



**PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI  
DI KABUPATEN JEPARA (STUDI KASUS KECAMATAN  
JEPARA 1995-2000)**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sejarah

Oleh

MUHAMMAD RIDHUAN

3150406025

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Desember 2010

Pembimbing I



Drs. Karyono, M. Hum  
NIP. 19510606 198003 1003

Pembimbing II



Insan Fahmi Siregar, S. Ag., M. Hum  
NIP. 19730127 20064 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Atif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

NIP. 19730131 199903 1 002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi F  
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 12 Januari 2011

Penguji Utama  


Dra. Putri Agus Wijayati, M. Hum  
NIP. 19630816 199003 2 002

Penguji I



Drs. Karyono, M. Hum  
NIP. 19510606 198003 1001

Penguji II



Insan Fahmi Siregar, M. Hum  
NIP. 19730127 200604 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Subagyo, M. Pd.  
NIP. 19510808198003 1 003

PERNYATAAN



MOTO DAN PERSEMBAHAN



## PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan Sosial Ekonomi di Kabupaten Jepara (Studi kasus Kecamatan Jepara 1995-2000)”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih :

1. Bapak Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi di UNNES.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan membantu kelancaran penelitian.
4. Drs. Karyono, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan petunjuk serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Insan Fahmi Siregar, S. Ag., M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, pengarahan, dan masukannya yang sangat berharga.

6. Dra. Putri Agus Wijayati, M. Hum selaku Dosen Penguji Utama skripsi yang telah memberikan saran perbaikan yang sangat berharga.
7. Segenap Bapak/ Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis.
8. Bapak Suharna, SE, selaku kepala kecamatan Jepara yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh anggota staf kantor Kecamatan Jepara yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam penelitian yang dilakukan penulis.
10. Masyarakat Kecamatan Jepara yang membantu penelitian, terima kasih atas kerjasamanya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik materiil maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada penyusunannya, skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai upaya perbaikan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, Desember 2010

Penulis

## SARI

Ridhuan, Muhammad. 2010. "Perkembangan Sosial Ekonomi di Kabupaten Jepara (Studi kasus Kecamatan Jepara 1995-2000)". Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Karyono, M. Hum. Pembimbing II : Insan Fahmi Siregar, M. Hum.

### **Kata kunci : Kecamatan Jepara, Sosial, Ekonomi**

Pembangunan di Kecamatan Jepara berjalan maju, karena berbagai pembangunan fasilitas infrastruktur perkembangan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Pada periode tahun 1995-2000 perkembangan Kabupaten Jepara memberi dampak yang positif terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Jepara. Pesatnya perkembangan industri mebel dan ukir pada awal 1990-an menjadi magnet yang menyedot perhatian warga asing untuk mencari keuntungan di Jepara. Puncak kejayaan ini justru terjadi di seputar tahun 1999 saat Indonesia diguncang krisis moneter. Kepadatan penduduk terdapat berada di Kecamatan Jepara (3.039 jiwa per Km<sup>2</sup>). Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Jepara semakin pesat, sehingga kepadatan penduduk sudah tidak sebanding dengan lahan yang tersedia dan kemakmuran yang meningkat di wilayah tersebut.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000? (2) Bagaimana perkembangan industri kerajinan di Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000? (3) Bagaimana perkembangan pariwisata di Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah penelitian meliputi : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Kecamatan Jepara semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan adanya perkembangan Kecamatan Jepara. Pertumbuhan masyarakat Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000 meliputi aspek sosial dan ekonomi. Pada aspek sosial seperti peningkatan pendidikan, penambahan penduduk, dan peningkatan kesehatan. Pada aspek ekonomi peningkatan pendapatan dari berbagai sektor seperti industri, pasar, dan jasa



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GRAFIK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	5
C. TUJUAN PENELITIAN .....	6
D. MANFAAT PENELITIAN .....	6
E. RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	7
F. METODE PENELITIAN .....	8
G. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	15
BAB II PERKEMBANGAN SOSIAL DI KECAMATAN JEPARA PADA TAHUN 1995-2000 .....	16
A. PERKEMBANGAN PENDUDUK .....	16
B. PENDIDIKAN .....	19
C. KESEHATAN .....	23

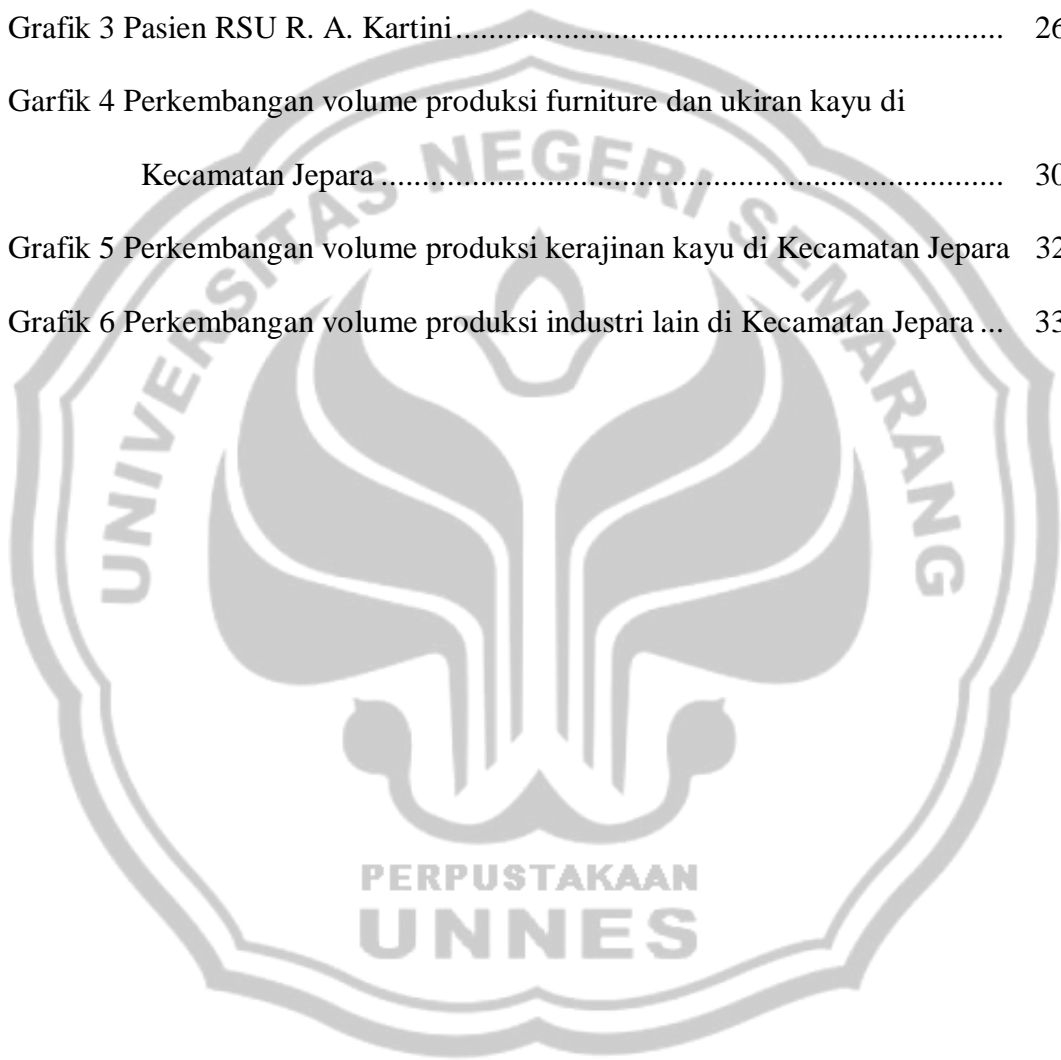
BAB III PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DI KECAMATAN JEPARA PADA TAHUN 1995-2000.....	28
A. INDUSTRI KERAJINAN .....	28
B. KONDISI PASAR .....	40
C. TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI.....	43
BAB IV PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KECAMATAN JEPARA PADA TAHUN 1995-2000.....	46
A. PERKEMBANGAN WISATA DI KECAMATAN JEPARA...	48
B. PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI DI KECAMATAN JEPARA .....	55
BAB V PENUTUP.....	59
A. SIMPULAN.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Perkembangan penduduk Kecamatan Jepara berdasarkan mata pencaharian.....	18
Tabel 2.4. Angka kelulusan siswa SMP di Kecamatan Jepara.....	20
Tabel 2.5. Angka kelulusan siswa SMA di Kecamatan Jepara .....	21
Tabel 2.6. Perkembangan pendidikan di Kecamatan Jepara .....	23
Tabel 2.7. Banyaknya sarana kesehatan di Kecamatan Jepara.....	25
Tabel 2.8. Pasien RSUD R. A. Kartini .....	25
Tabel 2.9. Perkembangan pengguna KB tahun 1995, 1998, dan 2000.....	26
Tabel 3.1. Perkembangan volume produksi furniture dan ukiran kayu di Kecamatan Jepar .....	29
Tabel 3.2. Perkembangan volume produksi kerajinan ukir kayu di Kecamatan Jepara .....	31
Tabel 3.3. Perkembangan volume produksi industri lain di Kecamatan Jepara.	33
Tabel 3.4. Daftar lembaga sekolah pertukangan dengan jurusan mebel dan kerajinan ukir .....	38
Tabel 3.5. Banyaknya pasar menurut jenis bangunan yang terdapat di Kecamatan Jepara .....	41
Tabel 4.1. Jumlah penduduk pribumi, penduduk asing, dan penduduk cina di desa wisata .....	56
Tabel 4.2. jenis pekerjaan penduduk di desa wisata.....	58

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Angka kelulusan siswa SMP di Kecamatan Jepara .....	21
Grafik 2 Angka kelulusan siswa SMA di Kecamatan Jepara.....	22
Grafik 3 Pasien RSUD R. A. Kartini.....	26
Grafik 4 Perkembangan volume produksi furniture dan ukiran kayu di Kecamatan Jepara .....	30
Grafik 5 Perkembangan volume produksi kerajinan kayu di Kecamatan Jepara	32
Grafik 6 Perkembangan volume produksi industri lain di Kecamatan Jepara ...	33



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Jepara terletak di pantura Jawa Tengah, di bagian barat dan utara dibatasi oleh laut. Bagian timur wilayah kabupaten ini merupakan daerah pegunungan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa, yakni gugusan pulau-pulau di Laut Jawa.

Pada umumnya kota selalu dipandang sebagai pusat pendidikan, pusat kegiatan ekonomi, pusat pemerintahan dan sebagainya. Jadi, fungsi dan peranannya atau sumber pengaruh stimulasinya banyak berasal dari kota. Ditinjau dari hirarki tempat, kota itu memiliki tingkat ranking yang tertinggi, walaupun demikian menurut sejarah perkembangannya kota itu berasal dari tempat-tempat pemukiman yang sangat sederhana (Bintarto, 1983:35).

Menurut Bintarto : dari segi gografi, kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis. Dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non-alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Jepara merupakan salah satu kota di Indonesia yang menyimpan banyak potensi dari masyarakatnya oleh karena itu perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Jepara terus berkembang. Salah satu pusat kegiatan ekonomi

masyarakat Jepara adalah pasar. Pasar mempunyai peranan mengembangkan ekonomi masyarakat. Di Kecamatan Jepara terdapat 10 jenis pasar yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat Jepara. Selain pasar tradisional, Kecamatan Jepara juga mempunyai pasar modern yang telah mengalami kemajuan pesat, seperti saat ini telah berdirinya pusat perbelanjaan modern baru yang menjadi pertanda semakin majunya perekonomian masyarakat Kecamatan Jepara. ( Staf Kecamatan Jepara, 1995 : 76 )

Di sektor lain yang menjadi salah satu tanda perkembangan ekonomi masyarakat Jepara adalah sentra industri kerajinan di berbagai desa, antara lain sentra kerajinan patung di Desa Mulyoharjo, sentra kerajinan pembuatan relief di Desa Saripan, dan sentra kerajinan ukir di Desa Panggang. Keberadaan sentra kerajinan di berbagai desa secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat Jepara, dengan terus berputarnya kegiatan ekonomi masyarakat juga dapat mempengaruhi pembangunan yang ada di Kecamatan Jepara.

Sejauh ini pembangunan di Kecamatan Jepara berjalan maju, karena adanya pembangunan-pembangunan fasilitas infrastruktur maka akan berdampak pada perkembangan sosial dan ekonomi. Sebagai contoh dengan adanya jembatan yang menghubungkan Desa Ujung Batu menuju Desa Bandengan dapat mempermudah masyarakat dalam aktifitasnya. Dengan kemudahan ini secara tidak langsung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat juga dapat berjalan lebih lancar.

Sarana transportasi yang ada di Kecamatan Jepara terutama adalah becak, angkutan umum, dan bus yang memudahkan mobilitas masyarakat ke berbagai tempat yang ingin dituju dan melakukan kegiatan perekonomian untuk kesejahteraan kehidupan. Pemerintah Kecamatan Jepara membangun jalan-jalan baru untuk mempermudah masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian.

Pada periode tahun 1995-2000 perkembangan Kecamatan Jepara memberi dampak positif terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Jepara. Pada awal tahun 1995 tingkat kehidupan sosial-ekonomi masyarakatnya mengalami peningkatan terus-menerus. Seiring dengan bejalannya pembangunan Kecamatan Jepara, perkembangan bidang pendidikan, kesehatan, pertumbuhan penduduk, dan peningkatan ekonomi.

Kecamatan Jepara memiliki banyak objek wisata menarik yang dapat dikembangkan lebih baik lagi, diantaranya Pantai Kartini, Bandengan dan Karimun Jawa. Keterbatasan APBD yang ada, maka pengembangan pun belum optimal. Selain itu, yang menarik adalah wisata budaya dan wisata industri. industri mebel dan ukir Kecamatan Jepara yang berbasis *Home Industri* dan kerajinan tangan dapat pula dikembangkan menjadi wisata industri sekaligus wisata belanja produk kerajinan Kecamatan Jepara. Seni ukir Jepara telah dapat berkembang dan bahkan merupakan salah satu bagian dari nafas kehidupan dan denyut nadi perekonomian masyarakat.

Pesatnya perkembangan industri mebel dan ukir pada awal 1990-an menjadi magnet yang menyedot perhatian warga asing untuk mencari keuntungan. Dari 89 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang ada di Pemkab Jepara

sejak 1994 hingga 2000, masih didominasi perusahaan yang bergelut di mebel. Perinciannya, sebanyak 53 bergerak di industri mebel/furnitur dan 21 jasa perdagangan ekspor-sebagian besar mebel. Pengusaha yang menggeluti industri wisata belum banyak. Sebenarnya investasi dalam bidang apa pun, dibuka lebar oleh Pemkab Jepara. Tak terkecuali dalam bisnis jasa kepariwisataan. (Arsip STM Jepara Tahun 1990)

Puncak kejayaan industri terjadi di seputar tahun 1999 saat Indonesia diguncang krisis menoter. Industri yang tersebar di hampir semua kecamatan di Jepara, sampai tahun 2000 tercatat telah dipasarkan di 110 negara tujuan ekspor dengan jumlah yang mencapai 248 perusahaan. Mereka tak hanya terdiri dari pengusaha dalam klasifikasi PMDN, namun juga PMA. Jumlah unit usaha yang eksis berjumlah 3.821 unit. Tak heran jika serapan tenaga kerja ke industri ini sangat besar, yakni 50.668 orang. Tahun 2000 volume produksi yang dihasilkan mencapai 2,667 juta buah/set dengan nilai produksi sebesar Rp. 1,2 triliun,-. (Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara )

Potensi Kota Jepara antara lain : Industri Kecamatan Jepara di Desa panggang, Kerajinan di Desa Mulyoharjo, Kerajinan di Desa Saripan, Pariwisata di Desa Demaan, Desa Bulu dan Desa Bandengan. Perkembangan bisnis di luar mebel, justru disambut positif. Sebab, ke depan tak cukup hanya bergantung pada industri yang mengandalkan bahan baku utama kayu jati dan mahoni. Walau harus diakui, peran industri furnitur Jepara belum tergantikan oleh sektor lain, bahkan dalam beberapa tahun ke depan. Pengalaman perkembangan sangat pesat (*booming*) *garden furniture* (GF) pada akhir 1990-an yang bersamaan dengan



meluasnya penjarahan kayu jati di hutan negara, ternyata memberikan akibat pahit. Berangsur para perajin kesulitan mendapatkan bahan baku yang berkualitas dengan harga terjangkau.

Ibaratnya asal bekerja tanpa memperdulikan faktor keuntungan. Sebenarnya perajin Jepara sangat pintar dalam membuat produk. Persaingan bisnis mebel yang semakin berat sebenarnya perajin Jepara masih mampu bersaing, asal mendapatkan bantuan.

Berdasarkan latar belakang tentang kondisi perekonomian dan sosial yang telah dipaparkan, penulis ingin meneliti dengan judul **“Perkembangan Sosial Ekonomi di Kabupaten Jepara (Studi kasus Kecamatan Jepara 1995-2000)”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang di atas ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan ini, diantaranya

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000?
2. Bagaimana perkembangan industri kerajinan di Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000?
3. Bagaimana perkembangan pariwisata di Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000?

### **C. TUJUAN**

Penelitian perkembangan Kota Jepara pada tahun 1995-2000 ini mempunyai tujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000.
2. Untuk mengetahui perkembangan industri kerajinan Kecamatan Jepara Tahun 1995-2000.
3. Untuk mengetahui perkembangan transportasi dan pariwisata Kecamatan Jepara tahun 1995-2000.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Agar dapat memberi wawasan kepada mahasiswa maupun masyarakat umum untuk bisa memahami sejarah Kota Jepara dan perkembangannya mulai tahun 1995-2000.
  - b) Dapat dijadikan bahan kajian dalam sejarah lokal khususnya untuk daerah Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya.
2. Manfaat praktis
  - a) Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang sejarah perkembangan Kota Jepara kepada para mahasiswa bidang studi sejarah terutama sejarah lokal.
  - b) Berguna untuk pemerintahan daerah kota Jepara dalam menentukan suatu kebijakan untuk kemajuan kota Jepara.

## **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Ruang lingkup dalam suatu masalah dibagi menjadi 2, yaitu:

### **1. Ruang lingkup spasial**

Ruang lingkup spasial adalah dimana penelitian ini dibatasi dengan tempat wilayah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat di Jepara. Luas Kecamatan kota Jepara adalah 24,67 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 66.679 jiwa yang dibagi dalam 16 Desa, yaitu : Demaan, Bulu, Kauman, Panggang, Saripan, Mulyoharjo, Bandengan.

### **2. Ruang lingkup Temporal**

Ruang lingkup temporal adalah sebuah penelitian yang dibatasi oleh tahun atau waktu tertentu antara tahun 1995-2000. Pada masa ini Jepara mampu menjadi salah kota yang tidak merasakan dampak krisis moneter. Hal ini dapat di buktikan dengan pertumbuhan ekonomi dalam sektor industri mebel dengan ditandai menjamurnya pabrik-pabrik dan Home Industri hampir diseluruh plosok kota Jepara. Seiring dengan meningkatnya perekonomian Jepara kesejahteraan masyarakat Jepara meningkat juga, ini dibuktikan dengan lapangan pekerjaan yang semakin luas dan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang paling tinggi serta fasilitas kesehatan yang memadai, banyaknya sarana dan fasilitas umum serta bertambahnya tempat pelayanan kesehatan umum, sekolah-sekolah dan infrastruktur lainnya.

## F. METODE PENELITIAN

Obyek studi disini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan tahapan-tahapan dalam metode sejarah. Dalam penelusuran dan pengumpulan sumber sejarah peneliti menggunakan alat-alat sebagai berikut.

### 1) Penelusuran Arsip (*Archieve Research*)

Dalam penelusuran bahan arsip, peneliti menemukan beberapa dokumen antara lain ; Kecamatan Jepara Dalam Angka 1995-2000, Jepara Dalam Angka 1995-2000, Produk Domestik Regional Bruto 1995-2000.

Menurut data yang diperoleh Kecamatan Jepara mengalami peningkatan dari tahun 1995-2000. Hal ini selaras dengan perkembangan Kecamatan Jepara yang menekankan pembangunan disegala bidang, khususnya dibidang sosial-ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut potensi yang dimiliki Kecamatan Jepara seperti adanya industri kerajinan masih dapat dikembangkan lebih optimal dengan peran serta pemerintah dan masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomian.

### 2) *Library Research*

Dalam penggalian studi pustaka peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka untuk membantu mengupas data penelitian yang akan dikaji. Terdapat beberapa buku-buku yang menjadi acuan dalam penelitian ini sehingga sedikit mempermudah peneliti dalam menuangkan tulisannya terkait dengan perkembangan sosial-ekonomi Kecamatan Jepara.

Seiring tumbuhnya perekonomian di Kecamatan Jepara juga mempengaruhi terhadap pola hidup masyarakat setempat meskipun tidak

secara langsung. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang perkembangan sosial-ekonomi di Kecamatan Jepara dengan menggunakan beberapa bahan-bahan pustaka yang akan dijadikan kerangka dalam berfikir.

3) Metode Wawancara, terdiri dari :

a. Oral History

Sumber sejarah lisan dilakukan dalam rangka mencari informasi yang terkait dengan perkembangan Kecamatan Jepara dengan metode wawancara dengan pelaku langsung.

Menurut hasil wawancara awal dengan H. Ahmad Suyadi selaku pengusaha kerajinan bahwa industry kerajinan yang ada di Kecamatan Jepara masih sangat berpotensi dalam meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu pemerintah perlu mendukung dan memfasilitasi para pengusaha agar lebih dapat mengembangkan usahanya yang merupakan sumber utama pendapatan sebagian besar masyarakatnya.

b. Oral Tradition

Peneliti akan melakukan wawancara dengan metode tradisi lisan melalui sasaran masyarakat sekitar. Aktifitas berdagang dilakukan penduduk di daerah wisata sebagai pendapatan tambahan selain mata pencaharian pokok sebagai pengrajin.

Peneliti menganalisis keadaan tersebut membawa sedikit perubahan dibidang ekonomi misalnya dengan memulai mata pencaharian berdagang. Secara tidak langsung aspek sosialnyapun akan

terpengaruh, sehingga peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam melalui wawancara kepada beberapa pihak terkait kondisi tersebut.

#### 4) Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu memilih dan memilah sumber yang akurat serta menyeleksi sumber-sumber sejarah untuk memperoleh informasi yang benar. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

##### a. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern peneliti menggunakan buku, surat kabar dan hasil wawancara serta dokumen-dokumen lainnya seperti

- (1) Surat kabar Suara Merdeka yang diperoleh dari koleksi perpustakaan daerah Kabupaten Jepara.
- (2) Buku dengan judul “Wong Cilik dipanggung birokrasi Lokal” diperoleh dari perpustakaan.
- (3) Dokumen hasil sarasehan terkait dengan perkembangan sosial-ekonomi Kecamatan Jepara.
- (4) Wawancara dengan pelaku perindustrian dan pemerintah yang terkait.

Beberapa data tersebut diatas merupakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan benar-benar dapat diakui keabsahannya sesuai dengan tahun perkembangan sosial-ekonomi di Kecamatan Jepara.

b. Kritik Intern

Guna mengusut hubungan antara perkembangan sosial dan ekonomi terdapat sebuah fakta yang diperoleh dengan cara menjejerkan dan membandingkan (kolegasi) fakta dari Pemerintah Daerah menyatakan bahwa perkembangan sosial-ekonomi di Kecamatan Jepara yang masih harus dioptimalkan. Sehingga peran pemerintah sangat dibutuhkan demi perkembangan diberbagai aspeknya, disisi lain fakta menyebutkan bahwa perkembangan sosial-ekonomi berpengaruh terhadap kondisi masyarakat.

Peneliti menganalisa bahwa perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan sosial-ekonomi tidaklah terlalu merugikan, namun lebih banyak memberikan keuntungan yang diperoleh masyarakat secara umum. Beberapa data merupakan sumber yang dapat diakui keabsahannya dengan melihat sudut pandang antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan pihak masyarakat selaku warga setempat yang terkena pengaruh terhadap kebijakan pembangunan daerah.

5) Analisis Data (Interpretasi)

Perkembangan sosial-ekonomi merupakan sector penting dalam pembangunan Kecamatan Jepara hal ini selaras dengan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kesejahteraannya. Disatu sisi berdampak positif namun disisi lain terjadi pengaruh terhadap sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Pembangunan yang banyak terjadi selama tahun 1995-2000 secara

langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi masyarakat Kecamatan Jepara yang dahulunya masih bersifat tradisional, baik dalam ekonomi maupun sosial. Secara umum penyebab perubahan sosial dan ekonomi tampak dari ;

- a. Perubahan sosial tampak dari berkembangnya tipe masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, seperti timbulnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan.
- b. Perubahan ekonomi tampak dari aktifitas masyarakat yang dulunya sebagian besar masyarakat hanya menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, sekarang mereka dapat memperoleh penghasilan lain dari berdagang atau menjadi pengusaha kerajinan

#### 6) Penyajian data (Historiografi)

Sebagai tahapan akhir dalam metode sejarah, peneliti menyajikan penulisan sejarah secara komprehensif dan sistematis agar menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak karena kedua hal itu merupakan bagian dari cirri-ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus cirri sejarah sebagai ilmu.

#### 7) TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu penunjang dalam penelitian ini, digunakan beberapa buku dijadikan acuan sebagai dasar keilmiahan sebuah tulisan. Diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Hadi Priyanto yang berjudul *Wong Cilik Di Panggung Birokasi Lokal*. Buku ini menuliskan perkembangan laju pertumbuhan



perekonomian dan pembangunan di kota Jepara. Buku ini memberikan sedikit pengetahuan tentang perkembangan perekonomian di kota Jepara. Di dalam buku *Wong Cilik Di Panggung Birokasi Lokal* juga berisikan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Jepara, yang dapat memberikan ide terhadap penulis untuk melihat perkembangan sosial ekonomi masyarakat Jepara dan faktor-faktor penyebab pertumbuhan perekonomian kota Jepara tahun 1995-2000.

Buku *Jepara Dalam Angka* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik kota Jepara. Buku ini mengungkapkan data-data perkembangan ekonomi dan perkembangan sosial kabupaten Jepara yang ditulis dalam bentuk angka. Dalam buku ini disajikan tentang perkembangan Jepara dari tahun ke tahun. Buku ini berguna bagi penulis untuk mengetahui data dan laporan laju perkembangan ekonomi Kota Jepara dari tahun 1995-2000.

Buku yang berjudul *Pendapatan Daerah Rasional Bruto* yang diterbitkan atas kerjasama Badan Perencanaan Daerah dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara menguraikan sektor-sektor yang berpotensi di Jepara, selain juga memaparkan pendapatan daerah dari tahun ke tahun dari berbagai sektor di Jepara seperti : pertanian, industri, pertambangan, bangunan, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan jasa serta mengulas perkembangan ekonomi sektoral dan peranannya. Buku ini membantu penulis guna memperoleh data fakta tentang wilayah dan daerah-daerah yang berpotensi di Kota Jepara dari tahun 1995-2000.

Buku Asih Menanti yang berjudul *teori-teori sosial budaya* membahas tentang suatu teori-teori perubahan sosial budaya masyarakat. Buku ini menerangkan masyarakat akan terus berubah sesuai dengan perubahan pemikiran-pemikirannya yang semakin modern dan kompleks. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian tempat atau kota yang ditempati. Buku ini membantu penulis sebagai pedoman dalam mendiskripsikan tentang teori-teori perubahan sosial masyarakat yang akan diteliti.

Perdana Ginting dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Industri Indonesia Menuju Negara Industri*. Buku yang masih perdana ini secara konkrit menerangkan bahwa kegiatan pembangunan industry semakin baik pertumbuhannya dan perkembangannya. Dengan demikian diperlukan pengaturan dan pembinaan yang lebih baik agar mampu mendorong sektor lainnya dan memberikan peran dan lebih proporsional dalam era menuju industrialisasi.

Anne Booth dan Peter Me Cauley dengan bukunya yang berjudul *Ekonomi Orde Baru*. Dalam buku ini menjelaskan mengenai kebijakan ekonomi pada masa orde baru. Sektor industri mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, dalam campur tangannya langsung terhadap industri-industri baik skala kecil maupun dengan skala besar dengan tujuan pertumbuhan di sektor industri dapat meningkat pesat. Dengan buku ini penulis, penulis mendapatkan gambaran keadaan industri pada masa orde baru.

## 8) SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam skripsi yang berjudul **“Perkembangan Sosial Ekonomi Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus Kecamatan Jepara 1995-2000)”**, penulisan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, ruang lingkup penelitian, metode, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II. Menjelaskan perkembangan sosial di Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000 yang meliputi perkembangan penduduk, kondisi politik, perkembangan pendidikan, perkembangan kesehatan.

BAB III. Menjelaskan perkembangan perekonomian dan transportasi di Kecamatan Jepara pada tahun 1995-2000 yang didalamnya menerangkan tentang perkembangan industri kerajinan, kondisi pasar, perkembangan transportasi dan komunikasi.

BAB IV. Menguraikan perkembangan pariwisata di Kecamatan Jepara tahun 1995-2000 yang didalamnya menerangkan tentang perkembangan wisata-wisata di Kecamatan Jepara dan pengaruh pariwisata terhadap perkembangan sosial dan ekonomi di Kecamatan Jepara.

BAB V. Merupakan bab terakhir yang akan mengungkapkan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian.

**BAB II**  
**PERKEMBANGAN SOSIAL DI KECAMATAN JEPARA**  
**PADA TAHUN 1995-2000**

**A. Perkembangan Penduduk**

Kepadatan penduduk di Kecamatan Jepara termasuk lebih tinggi. Hal ini disebabkan Kecamatan Jepara merupakan pusat pemerintahan, pusat perekonomian, dan pusat pendidikan. Kepadatan penduduk terpadat berada di Kecamatan Jepara (3.039 jiwa per km<sup>2</sup>). Kecamatan Jepara, walaupun terletak di daerah pantai tetapi kegiatan mata pencaharian penduduk, sebagian besar berada pada sektor pertanian. Persentase komposisi penduduk Kecamatan Jepara menurut mata pencaharian adalah 70% di sektor pertanian, 10% di sektor buruh umum, 3% di sektor nelayan, 2% di sektor industri, dan 15% di sektor lainnya. ( Tim Penyusun BPS Jepara. Perkembangan Seni Ukir Jepara. 1990:68)

Dalam kota modern pola pembagian pemukiman penduduk kebanyakan berdasarkan kelas sosial. Hal ini dapat dilihat dari tergesernya penghuni kota yang lama oleh penghuni kota baru yang menempati bagian-bagian yang strategis. Bangunan fisik kota yang mengalami juga perubahan sesuai dengan pergeseran kelas itu. Terjadinya kampung-kampung dalam kota dengan ciri-cirinya yang penuh kesedihan disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan status sosial. Lingkungan elit kota akan menunjukkan diri sebagai simbol dari

dominasi elite atas orang kebanyakan yang tinggal di tempat-tempat yang tidak menguntungkan. (Kuntowijoyo, 2003:56)

Pada akhirnya perkembangan wilayah pemukiman/perumahan penduduk di Kecamatan Jepara mengalami perubahan. Pada tahun 1995-2000 keadaan pemukiman meningkat maju. Pemerintah Kecamatan Jepara membuat pembagian wilayah atas dasar aspek sektoral yang berbeda, untuk daerah komersial dan pusat perekonomian serta pusat pemerintahan berpusat di Desa Panggang yang terletak sekitar alun-alun dan pendopo Kabupaten Jepara. Kawasan perindustrian dipusatkan di Desa Mulyoharjo dan Desa Saripan. Sektor pertanian dipusatkan di Desa Pengkol. Daerah pengembangan peternakan dipusatkan di Desa Demaan dan Desa Bulu. Kawasan pariwisata berada di Desa Bulu yaitu pantai Kartini dan Desa Bandengan yaitu pantai Tirtasamudra.

Keadaan tempat tinggal masyarakat juga dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan Kecamatan Jepara. Salah satu usaha kepala pemerintahan Kecamatan Jepara dalam membangun pemukiman masyarakat khususnya di bidang perumahan yang berada di Desa Demaan adalah mencanangkan program perumahan nasional yang dapat menjangkau golongan masyarakat yang memerlukan perumahan. Apabila masyarakat telah mampu menempati rumah yang layak, mungkin prioritas program pemerintah di bidang perumahan dapat berhasil.

Begitu juga halnya dengan perumahan di Kecamatan Jepara, kepala pemerintah Kecamatan Jepara membangun perumahan nasional bagi

masyarakat Kecamatan Jepara yang kurang mampu agar dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat yaitu dengan diperhatikan kondisi fisik bangunan seperti jenis lantai, jenis atap dan jenis dinding.

Perkembangan sosial ekonomi di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu letak geografis dan mata pencaharian penduduk. Pertumbuhan penduduk berperan penting terhadap pertumbuhan dan perekonomian suatu wilayah khususnya Kecamatan Jepara. Pembangunan kesejahteraan masyarakat adalah konsep pembangunan manusia seutuhnya yang menghendaki peningkatan kualitas penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spiritual agar dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan secara berkelanjutan.

**Tabel 2.1 Perkembangan Penduduk Kecamatan Jepara Berdasarkan Mata Pancaharian Pada Tahun 1995-2000**

<b>Desa</b>	<b>Tahun 1995</b>	<b>Tahun 1998</b>	<b>Tahun 2000</b>
Karangkembagusan	279	292	329
Demaan	2.464	2.462	2480
Bulu	1.759	1.765	1840
Kauman	577	583	1.254
Panggung	1.364	1.373	1.399
Potroyudan	1.081	1.089	1.139
Bapangan	821	829	1.173

Saripan	2.028	2.019	1.284
Jobokuto	1.065	1.088	1.708
Ujungbatu	1.100	1.102	1.107
Pengkol	2.378	1.926	2.139
Mulyoharjo	1.198	1.265	2.562
Kuwasen	1.020	1.655	1.702
Bandengan	3.273	3.269	3.296
Wonorejo	1.625	1.621	1.638
Kedungcino	1.347	2.001	2.013
<b>Jumlah</b>	<b>23.379</b>	<b>24.339</b>	<b>27.035</b>

( Kecamatan Kota Jepara Dalam Angka)

Dari tabel perkembangan mata pencaharian penduduk di atas terlihat bahwa jumlah penduduk yang memiliki mata pencarian dalam bidang petani, buruh tani, PNS dan ABRI, industri, penggalian, perdagangan, konstruksi, angkutan, pensiunan, dan jasa di 16 desa di Kecamatan Jepara terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Jepara mampu mempengaruhi laju pertumbuhan dalam sektor sosial ekonomi.

## B. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan bagi masyarakat di Jepara pada khususnya. Pendidikan berperan penting dalam membentuk masyarakat Jepara menjadi sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Pengembangan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber-Pancasila yang sesuai dengan ketentuan yang terkandung dalam UUD 1945.

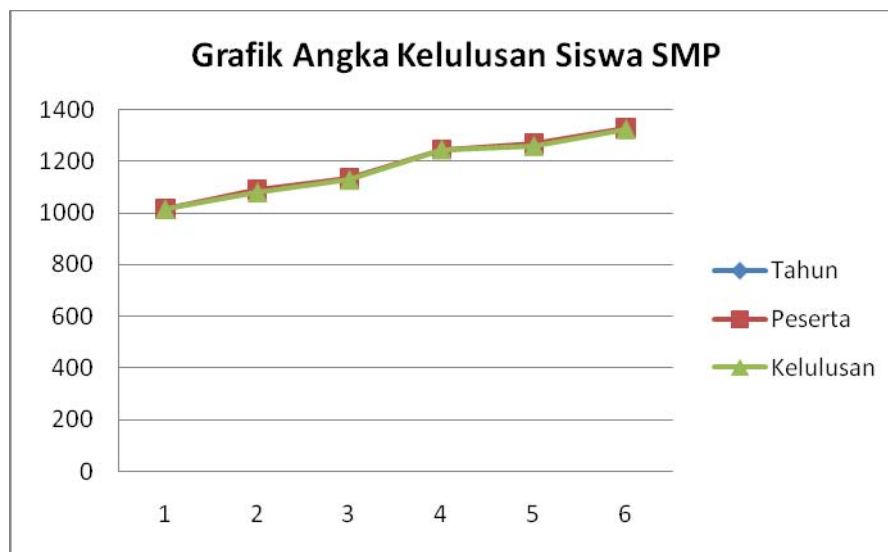
Perkembangan perekonomian Kecamatan Jepara mampu menunjang perkembangan dalam sektor pendidikan. Berdasarkan data dari kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Jepara, pada tahun 2000 tercatat ada 48 SD/MI baik negeri maupun swasta, dengan jumlah murid sebanyak 8.294 siswa, sedangkan jumlah guru tercatat sebanyak 378 orang guru. Untuk sekolah setingkat SLTP (SMP dan MTs), tercatat sebanyak 9 sekolah baik negeri maupun swasta dengan jumlah murid 5.267 siswa dan 255 guru. Untuk sekolah menengah umum (SMA dan Aliyah) baik negeri maupun swasta tercatat sebanyak 7 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 3.073 siswa dengan 250 orang guru. (Kecamatan Jepara Dalam Angka. 1995. 1998. 2000. Hal 42-61 )

**Tabel 2.4 Angka kelulusan Siswa SMP di Kecamatan Jepara Tahun 1995-2000**

TAHUN	PESERTA	KELULUSAN
1995	1014	1013
1996	1089	1078
1997	1134	1127
1998	1245	1245
1999	1268	1258
2000	1327	1323

( Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Jepara )



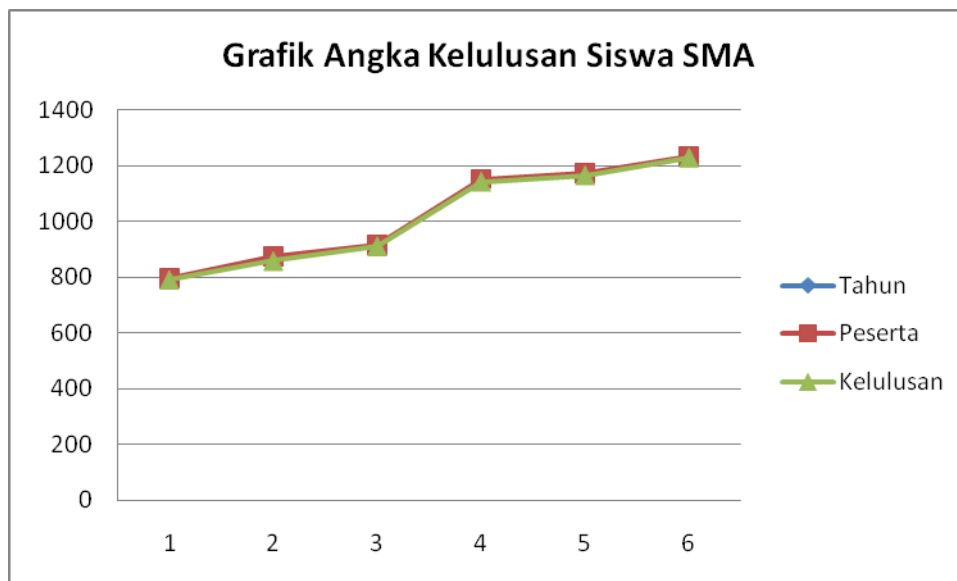


Dari data tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya murid yang menjadi peserta ujian SMP dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan dengan rata-rata 25% dalam kurun waktu tahun 1995-2000. Angka kelulusan dari tahun ke tahunnya juga mengalami peningkatan dengan rata-rata angka kelulusan 25% dalam kurun waktu tahun 1995-2000.

**Tabel 2.5 Angka Kelulusan Siswa SMA di Kecamatan Jepara Tahun 1995-2000**

TAHUN	PESERTA	KELULUSAN
1995	795	792
1996	874	859
1997	914	912
1998	1151	1143
1999	1172	1166
2000	1232	1229

( Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Jepara )



Dari data tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya murid yang menjadi peserta ujian SMA dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan dengan rata-rata 40% dalam kurun waktu tahun 1995-2000. Angka kelulusan dari tahun ke tahunnya juga mengalami peningkatan dengan rata-rata angka kelulusan 41% dalam kurun waktu tahun 1995-2000.

Banyaknya sekolah-sekolah yang bermunculan di Kecamatan Jepara dan banyaknya murid-murid yang ingin mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan layak yang menyebabkan kemajuan di bidang pendidikan. Tentunya hal tersebut tak lepas dari kemajuan pertumbuhan perekonomian Kecamatan Jepara yang menyebabkan kemakmuran sebagian besar masyarakatnya hingga mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi.

Kesejahteraan kondisi perekonomian sebagian besar masyarakat Kecamatan Jepara menimbulkan rasa keinginan sebagian orang tua ingin menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan

demikian banyak penduduk Kecamatan Jepara yang menjadi sarjana dan menjadi guru di tanah kelahiran.

**Tabel 2.6 Perkembangan Pendidikan di Kecamatan Jepara dari tahun 1995-2000**

<b>Keterangan</b>	<b>Tahun 1995</b>	<b>Tahun 1998</b>	<b>Tahun 2000</b>
Guru (TK, SD, SMP, SMA)	1.004	1.175	1.205
Murid (TK, SD, SMP, SMA)	20.186	21.845	22.750
Sekolah (TK, SD, SMP, SMA)	100	104	115

( Kecamatan Kota Jepara Dalam Angka)

Pada data tabel di atas terlihat perkembangan pendidikan yang diwakili dengan jumlah guru, murid, dan jumlah gedung sekolah baik swasta maupun negeri mengalami peningkatan dari tahun 1995, 1998, dan tahun 2000 sebanyak 13 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam bidang pendidikan yang ada di Kecamatan Jepara.

### **C. KESEHATAN**

Kesehatan merupakan masalah bersama, baik pemerintah maupun masyarakat, dan oleh karena itu kesehatan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Salah satu peran pemerintah dalam pembangunan

kesehatan adalah menyediakan sarana kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, baik dari segi finansial maupun lokasinya.

Hasil survey tingkat kesehatan masyarakat di Kecamatan Jepara yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten menunjukkan tingkat kesehatan masyarakat sudah semakin membaik. survei yang dilakukan terdiri dari 5 kategori survey yakni kesehatan ibu, anak-anak, dan gizi. Kesehatan lingkungan gaya hidup masyarakat, kemudian usaha kesehatan masyarakat dan strata rumah tangga sehat. Hasil survey mengungkapkan bahwa rumah tangga memunculkan 5 kategori masyarakat di Kecamatan Jepara dinilai sudah membaik. untuk kategori yang pertama mengenai kesehatan ibu anak dan gizi, hasil survey menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif kepada anaknya yang masih berusia 0-6 bulan sisanya dengan makanan tambahan kemudian Dinas Kesehatan Kabupaten juga mencatat angka persalinan yang ditangani oleh tenaga medis mencapai 70 %. Sementara hasil survey yang lainnya menyebutkan bahwa sebanyak 75 % masyarakat sudah menerapkan budaya cuci tangan dengan sabun. Survey ini juga mencatat gaya hidup tidak merokok hanya mencapai 33,2% dan budaya tidak olah raga tercatat masih ada 40% dari sejumlah responden survey. (sumber: <http://posko.co.cc/2009/12/tingkat-kesehatan-di-Jepara-sudah-membaik>)

**Tabel 2.7 Banyaknya Sarana Kesehatan Yang Terdapat Di Kecamatan Kota Jepara**

NO	JENIS	JML	KETERANGAN
1	RSU	1	RSU R.A. Kartini
2	PUSKESMAS	2	Puskesmas Panggang dan Puskesmas Kedungcino
3	POLIKLINIK	2	Poliklinik Bapangan dan Poliklinik Mulyoharjo

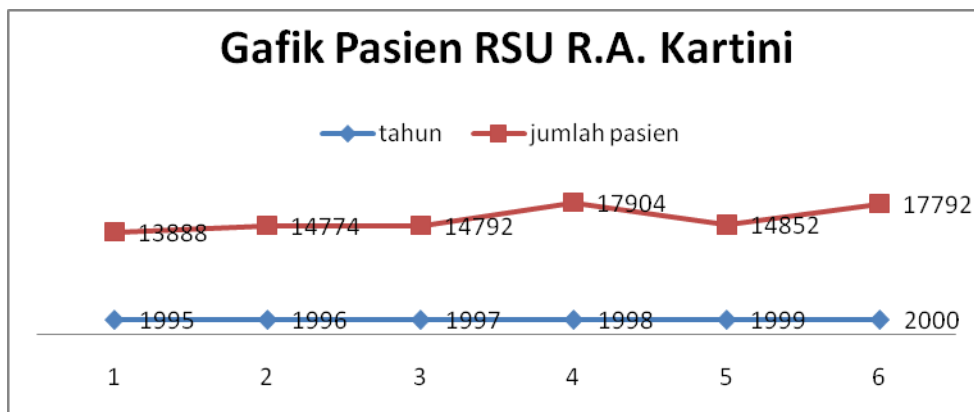
( Kecamatan Kota Jepara Dalam Angka)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pusat pelayanan kesehatan yang berada di Kecamatan Jepara mengalami perkembangan. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah tempat atau sarana pusat kesehatan yang berada di Kecamatan Jepara. Ini merupakan dampak positif dari berkembangnya perekonomian di Kecamatan Jepara.

**Tabel 2.8 Pasien RSU R. A. Kartini Kecamatan Jepara Tahun 1995-2000**

Tahun	Jumlah Pasien
1995	13888
1996	14774
1997	14792
1998	17904
1999	14852
2000	17792

( RSU R. A. Kartini Kecamatan Jepara)



Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pasien RSUD R. A. Kartini mengalami kenaikan rata-rata dari tahun 1995-1998 adalah 23,2%. Namun pada tahun 1999 mengalami penurunan drastis dikarenakan RSUD R. A. Kartini sedang mengalami masa renovasi dan pada tahun 2000 pasien mampu bertambah lagi.

Pemerintah Kecamatan Jepara juga melaksanakan program KB untuk menahan kaju pertumbuhan penduduk agar tidak semakin meledak. Program KB diberikan kepada masyarakat Kecamatan Jepara agar masyarakat dapat membentuk keluarga yang berkualitas. Masyarakat yang berkualitas tidak ditentukan oleh kuantitas atau banyaknya anggota yang ada, melainkan berdasarkan mutu sumber daya manusia yang dapat dihasilkan.

**Tabel 2.9 Data Perkembangan Penggunaan KB Tahun 1995, 1998 dan 2000**

Keterangan	Tahun 1995	Tahun 1998	Tahun 2000
Jumlah tempat pelayanan KB	270	271	273
Jumlah peserta KB aktif	8.802	10.539	11.580

(BKKBN Kab.Jepara)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta aktif KB mengalami peningkatan 16 %. Hal ini karena kesadaran masyarakatnya untuk memiliki keturunan yang berkualitas bukan secara kuantitas dan gaya hidup masyarakatnya yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman dari tahun ke tahun.. Berbagai alat kontrasepsi yang digunakan masyarakat antara lain IUD, MOP, MOW, Implan, Suntik, Psil, Kondom, dan lainnya. Dengan demikian kesadaran masyarakat Kecamatan Jepara akan kesejahteraan keluarga mulai berkembang.



**BAB III**  
**PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DI KECAMATAN JEPARA**  
**PADA TAHUN 1995-2000**

**A. Indutri Kerajinan**

Sektor yang paling banyak digeluti di Kecamatan Jepara adalah industri pengolahan. Ketekunan masyarakat dalam mengembangkan produk akhir di sektor ini, menjadikan produk mereka memiliki keunggulan kualitas dibanding daerah lain. Indikasinya adalah tingkat penerimaan pasar internasional terhadap produk industri pengolahan dari Jepara.

Dimotori industri furniture (mebel dan ukir), berbagai produk industri Jepara tercatat telah menembus pasar ekspor di seratus lebih negara di dunia. Di luar industri kayu, Jepara setidaknya memiliki 10 jenis industri lain yang menjadikan industri pengolahan mampu menjadi penopang ekonomi masyarakat. Hampir seluruh industri ini berskala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Indikasi lainnya adalah jumlah unit usaha yang sedemikian besar, serta ketersediaan lapangan kerja yang terlihat dari besarnya serapan tenaga kerja ke sektor tersebut. Tak dapat dimungkiri, sektor industri pengolahan telah menjadi sandaran utama bagi hajat hidup warga Jepara yang berjumlah 1.090.000 jiwa.

Berikut beberapa jenis industri yang berkembang di Jepara, sampai dengan akhir tahun 2000. Data yang disajikan merupakan angka yang dicatat di akhir tahun tersebut.



### 1) Furniture dan Ukir Kayu

Industri ini merupakan ikon kota Jepara, yang kemudian menghadirkan jati diri “Jepara Kota Ukir”. Salah satu tonggak pencapaian pasar internasional dalam industri ini adalah ketika RA. Kartini mengenalkan produk perajin binaannya kepada kawan-kawannya di berbagai kota di Indonesia, termasuk di Belanda.

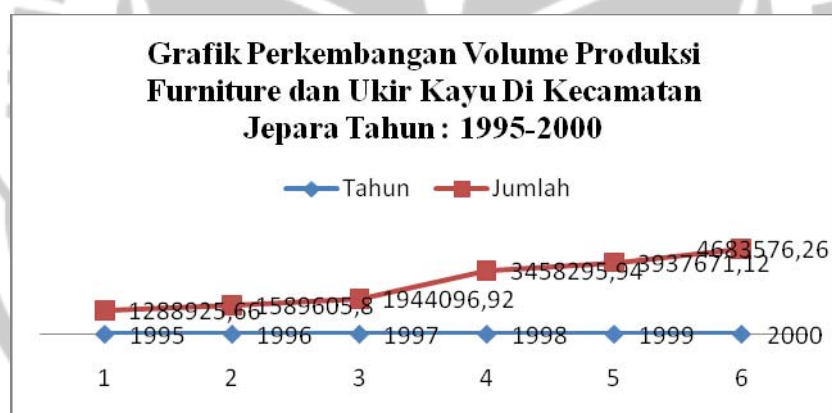
Puncak kejayaan industri ini justru terjadi di seputar tahun 1999 saat Indonesia diguncang oleh krisis moneter. Industri yang tersebar di hampir semua kecamatan di Jepara, tercatat telah dipasarkan di 110 negara tujuan ekspor dengan jumlah eksporter yang mencapai 248 perusahaan. Mereka tak hanya terdiri dari pengusaha dalam klasifikasi PMDN, namun juga PMA. Sedangkan jumlah unit usaha yang eksis berjumlah 3.821 unit. Tak heran jika serapan tenaga kerja ke industri ini sangat besar, yakni 50.668 orang. Di tahun 1999 volume produksi yang dihasilkan mencapai 3937671,12 buah/set dengan nilai produksi sebesar Rp. 1,2 triliun sedangkan nilai investasi tertanam sebesar Rp. 164 miliar.

Berikut tabel dan grafik perkembangan Volume produksi Furniture dan ukir kayu pada tahun 1995-2000

**Tabel 3.1. Perkembangan Volume Produksi Furniture dan Ukir Kayu di Kecamatan Jepara Tahun 1995-2000 (dalam Jutaan)**

Tahun	Jumlah volume produksi furniture dan ukir kayu
1995	1288925.66
1996	1589605.8
1997	1944096.92
1998	3458295.94
1999	3937671.12
2000	4683576.26

(Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jepara)



Dari tabel dan grafik di atas terlihat bahwa perkembangan volume produksi furniture dan ukir kayu di Kecamatan Jepara mengalami peningkatan 21,6 % selama tahun 1995-2000. Hal ini karena masyarakat dan pemerintah Jepara terus serius dalam mengembangkan kerajinan khas Jepara.

## 2) Kerajinan Kayu

Di luar furniture, industri pengolahan kayu di Jepara juga dikembangkan dalam produk kerajinan, termasuk souvenir dan patung. Terdapat 157 unit usaha yang menggeluti jenis industri ini.

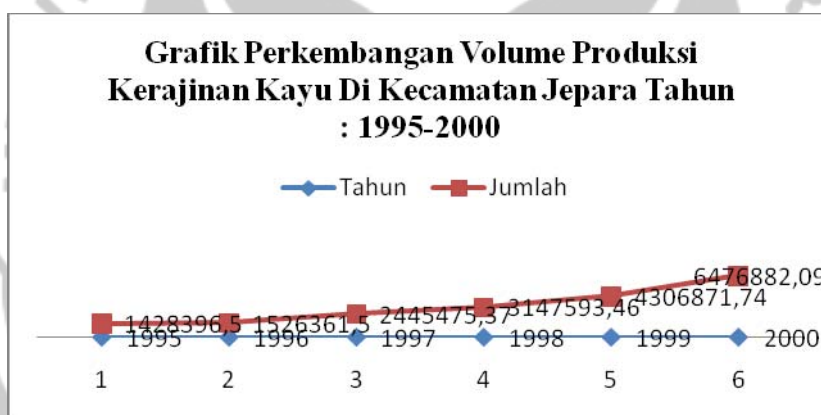
Selain di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara yang juga merupakan sentra patung kayu, jenis industri ini dikembangkan perajin di Desa Kawak dan Lebak (Pakis Aji), Bendengan (Jepara), dan Karimunjawa. Sebanyak 1.095 pekerja yang menggeluti industri ini sepanjang tahun 2000 tercatat menghasilkan 647688,09 set / buah produk. Dari produk itu nilai produksi yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 3.349.900.000,-.

Konsumen di luar negeri memberikan kepercayaan pada perajin di Jepara karena mereka memiliki keunggulan kompetitif yang jauh lebih baik dibanding produsen di tempat lain. Kehalusan finishing dan detail produk yang jauh lebih baik, telah memberikan daya tarik yang luar biasa bagi peminat produk di berbagai belahan dunia.

**Tabel 3.2. Perkembangan Volume Produksi Kerajinan Kayu di Kecamatan Jepara Tahun 1995-2000 (dalam Jutaan)**

Tahun	Jumlah Perkembangan Volume Produksi Kerajinan Kayu
1995	1428396.5
1996	1526361.5
1997	2445475.37
1998	3147593.46
1999	4306871.74
2000	6476882.09

(Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jepara)



Dari tabel dan grafik di atas terlihat bahwa perkembangan volume produksi kerajinan kayu di Kecamatan Jepara mengalami peningkatan 25 % selama tahun 1995-2000. Hal ini karena masyarakat dan pemerintah Jepara terus serius dalam mengembangkan kerajinan khas Jepara.

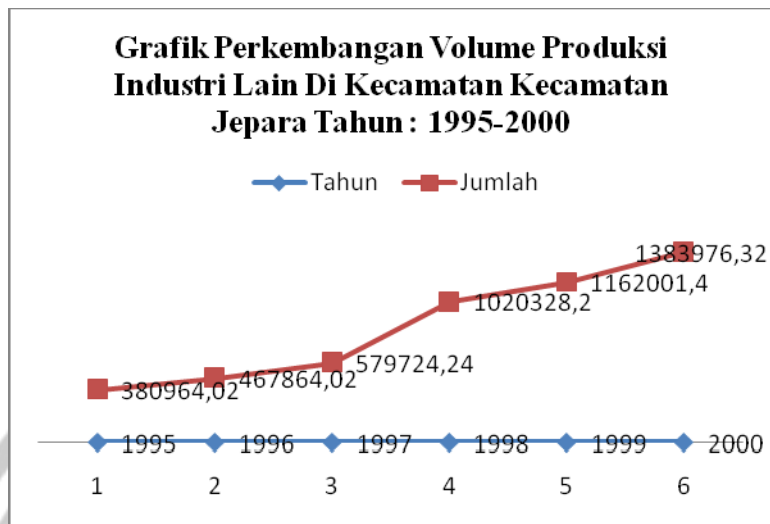
### 3) Industri Lain

Keragaman produk industri yang ada di Jepara menjadikan sektor industri pengolahan mampu menopang ekonomi masyarakat. Indikasi ini tak hanya terekam dari sumbangan sektor industri pengolahan pada PDRB Jepara. Dinas Industri dan Perdagangan Kabupaten Jepara pada akhir tahun 2000 mencatat data ekspor yang cukup tinggi, dari keseluruhan produk tersebut. Dari daerah di ujung utara pulau Jawa, tercatat 259 perusahaan yang memiliki pasar di luar negeri. Dari jumlah tersebut, mayoritas eksporter adalah perusahaan furniture yang memang telah lama menjadi motor. Mereka mampu menjamah pasar di 111 negara di berbagai belahan dunia. Dengan volume produksi yang mencapai 42.286.091,96 buah/set. Kenaikan ini mengindikasikan kebangkitan kembali industri pengolahan Jepara yang sempat terhimpit persaingan global karena lemahnya daya saing dengan harga produk sejenis dari negara-negara lain.

**Tabel 3.3. Perkembangan Volume Produksi Industri lain di Kecamatan Jepara Tahun 1995-2000 (dalam Jutaan)**

Tahun	Jumlah Volume Produksi Industri lain
1995	380964.02
1996	467864.02
1997	579724.24
1998	1020328.2
1999	1162001.4
2000	1383976.32

(Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jepara)



Dari tabel dan grafik di atas terlihat bahwa perkembangan volume produksi industri lain di Kecamatan Jepara mengalami peningkatan 21,6 % selama tahun 1995-2000. Hal ini karena masyarakat dan pemerintah Jepara terus serius dalam mengembangkan kerajinan di luar khas Jepara.

### 1. Seni Ukiran Di Kecamatan Jepara

Terlepas dari cerita legenda maupun sejarahnya, seni ukir Jepara kini telah dapat berkembang dan bahkan merupakan salah satu bagian dari nafas kehidupan dan denyut nadi perekonomian masyarakat Jepara.

Setelah mengalami perubahan dari kerajinan tangan menjadi industri kerajinan, terutama bila dipandang dari segi sosial ekonomi, ukiran kayu Jepara terus melaju pesat, sehingga Jepara mendapatkan predikat sebagai kota ukir, setelah berhasil menguasai pasar nasional. Perkembangan dinamika ekonomi, pasar nasional saja belum merupakan jaminan, karena di luar negeri

itu pangsa pasar masih terbuka lebar. Oleh karena itu diperlukan kiat khusus untuk dapat menerobos pasar internasional.

Untuk melakukan ekspansi pasar ini buka saja dilakukan melalui pameran-pameran, tetapi juga dilakukan penataan-penataan di daerah. Langkah-langkah ini ditempuh dengan upaya meningkatkan kualitas mebel ukir Jepara, manajemen produksi dan manajemen pemasaran. Di samping itu dikembangkan “Semangat Jepara *Incorporated*”, bersatunya pengusaha Jepara dalam memasuki pasar ekspor, yang menuntut persiapan matang karena persaingan-persaingan yang begitu ketat .

Guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia misalnya, dilakukan melalui pendidikan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri dan Akademi Teknologi Perkayuan dan pendidikan non formal melalui kursus-kursus dan latihan-latihan. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia ini diharapkan bukan saja dapat memacu kualitas produk, tetapi juga memacu kemampuan para pengrajin dan pengusaha Jepara dalam membaca peluang pasar dengan segala tuntutan.

Peningkatan kualitas produk dan pengawasan mutu memang menjadi obsesi Jepara dalam memasuki pasar internasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan luar negeri terhadap produk industri. Karena itu pengendalian mutu dengan mengacu pada sistim standard internasional merupakan hal yang tidak dapat di tawar-tawar lagi. Usaha ini dilakukan melalui pembinaan terhadap produsen agar mempertahankan mutu produknya

dalam rangka menjamin mutu pelayanan sebagai mana dipersyaratkan ISO 9000.

Di samping itu, perluasan dan intensifikasi pasar terus dilakukan dalam rangka meningkatkan ekspor serta perluasan pasar internasional dengan penganekaragaman produk yang mempunyai potensi, serta peningkatan market untuk memperoleh transportasi pasar luar negeri. Dengan demikian para pengusaha dapat dengan tepat dan cepat mengantisipasi peluang serta tantangan yang ada dipasar internasional. Sementara itu jaringan informasi terus dilakukan melalui pengevektivian fungsi dan kegiatan *Buyer Reception Desk* yang ada di Jepara. Langkah-langkah konseptual yang dilakukan secara terus menerus ini telah berbuah keberhasilan yang dampaknya dirasakan oleh masyarakat Jepara, berupa peningkatan kesejateraan.

## **2. Peran Pengrajin Terhadap Kemajuan Industri**

Peran pengrajin dalam perkembangan industri mebel ukir Jepara, tidak dapat lepas dari komponen-nomponen yang berada didalamnya dengan *simbiosis mutualisme*. Semangat etos kerja yang tinggi dan sikap kewiraswastaan tidak cukup tanpa didukung manajemen yang baik dalam menjalankan usaha mebel ukir.

Industri kerajinan mebel ukir Jepara terbagi dalam pengelompokan pekerja yang bergerak di bidang perkayuan, diantaranya :



1) Kelompok pertama

Kelompok yang bergerak di bidang bahan baku yang berupa bahan dasar kayu yang masih berbentuk glondongan atau balok yang berasal dari perusahaan resmi (PERHUTANI) atau yang berasal dari simpanan pribadi. Kayu yang digunakan antara lain kayu jati, kayu mahoni, kayu suren, kayu sono, dan sebagainya.

2) Kelompok kedua

Para pengrajin dan pengusaha. Pengrajin ukir adalah orang yang bergerak di wilayah produksi, mereka yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi. Para pengrajin ini belum tentu memasarkan hasil produksinya secara langsung kepada para konsumennya.

3) Kelompok ketiga

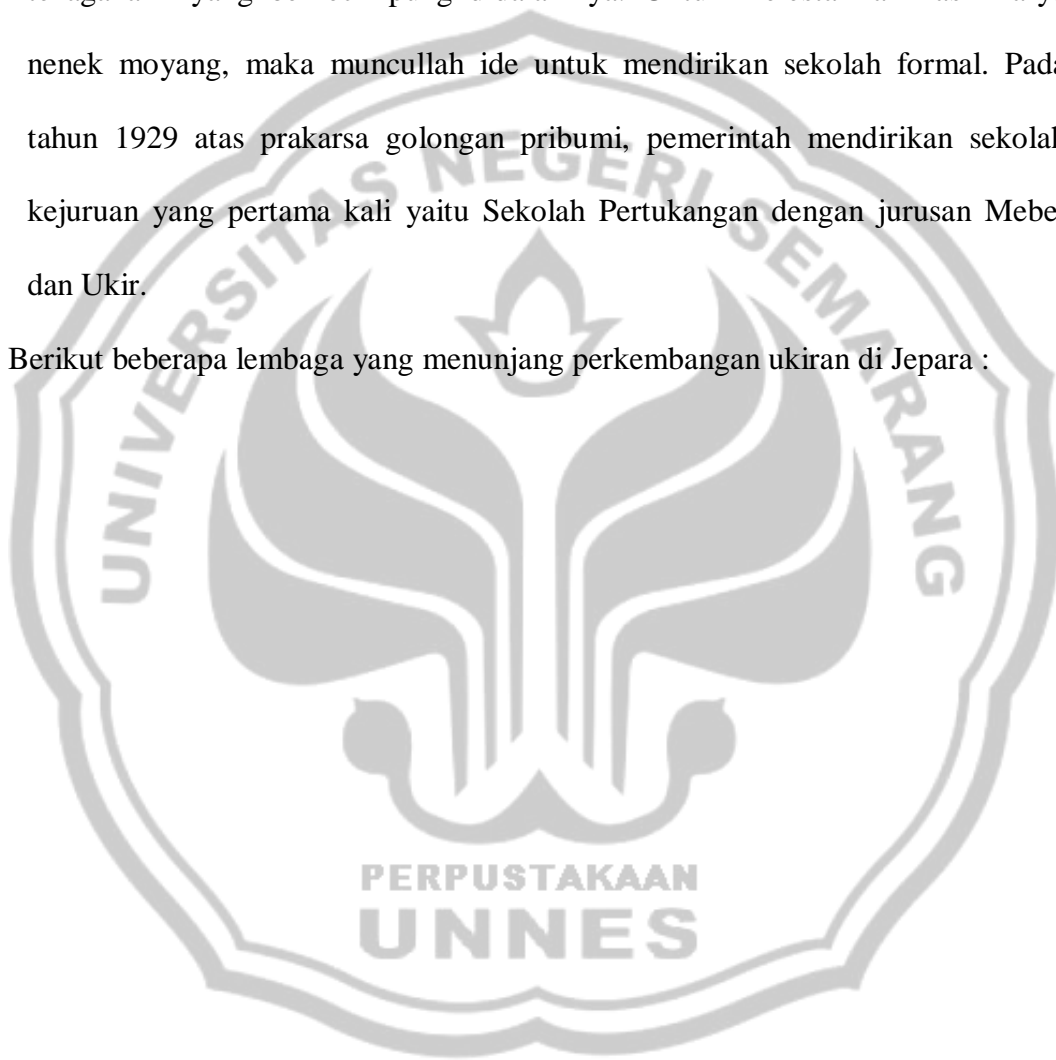
Merupakan tingkatan paling akhir dalam susunan industri mebel ukir, yaitu para pekerja (buruh). Kelompok ini masih terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang pertama adalah para pengrajin atau pembuat mebel, juga para pembuat ukiran dan relief yang mengolah bahan baku dari masih glondongan yang kemudian diolah dan di potong-potong sehingga menjadi produk yang masih setengah jadi/ belum proses finishing. Kelompok kedua adalah orang yang dalam hal ini bergerak di bidang finishing atau penyelesaian tahap akhir atau penyempurnaan produk.

Bertahannya industri kerajinan mebel ukir kayu Jepara sangat tergantung pada sikap kewiraswastaan yang dimiliki oleh para pengrajin dalam menjalankan

usahanya. Sikap kewiraswastaan mendorong perkembangan usaha yang dijalankan pengrajin mebel, yang selanjutnya dapat mendorong ekonomi masyarakat Jepara.

Perkembangan industri mebel ukir Jepara tidak dapat dilepaskan dari tenaga ahli yang berkecimpung didalamnya. Untuk melestarikan hasil karya nenek moyang, maka muncullah ide untuk mendirikan sekolah formal. Pada tahun 1929 atas prakarsa golongan pribumi, pemerintah mendirikan sekolah kejuruan yang pertama kali yaitu Sekolah Pertukangan dengan jurusan Mebel dan Ukir.

Berikut beberapa lembaga yang menunjang perkembangan ukiran di Jepara :



Tabel 3.4

## Daftar lembaga Sekolah Pertukangan dengan Jurusan Mebel dan Ukir

Nama Lembaga	Tahun
Ogenbare Ambactsschool	1929-1931
Ambactsschool	1931-1932
Ambactssgong	1932-1942
Kosyu Cokko	1942-1945
Sekolah Pertukangan	1945-1950
Sekolah Teknik Pertama	1950-1955
Sekolah Teknik Negeri 3	1955-1959
Sekolah Teknik Menengah Negeri Jurusan Dekorasi Ukir	1959- sekarang

( Arsip STM Jepara)

Kehadiran sekolah-sekolah tersebut telah dirasakan masyarakat para lulusannya telah mampu membuka lapangan usaha bagi warga sekitar. Banyak dari mereka yang mampu mengeksport produk mebel ke luar negeri. Sehingga Jepara menjadi kota kecil yang mampu bergerak dalam bidang industrialisasi mebel ukir.

### **3. Pengaruh Perkembangan Industri Di Kecamatan Jepara Terhadap Masyarakatnya**

Kehadiran berbagai industri mebel, ukir kayu, dan pengrajin kayu di Kecamatan Jepara mempunyai andil dalam perubahan sosial masyarakat setempat. Antara lain, yaitu:

- 1) Terbukanya struktur desa karena telah terjadi proses transformasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di antaranya banyaknya masyarakat yang memakai kerudung jilbab dengan gaya model yang beragam.
- 2) Dari segi budaya, masyarakat lambat laun meninggalkan nilai tradisi yang mereka anggap sudah tidak dapat diterapkan dalam kehidupan mereka contohnya ritual yang semula dianggap sebagai ritual keagamaan yang berubah menjadi daya tarik wisata.
- 3) Penciptaan Lapangan Kerja. Perkembangan industri secara langsung atau tidak langsung membawa perubahan yang cukup berarti bagi kehidupan masyarakat sekitar.
- 4) Peningkatan Taraf Hidup. Dampak perkembangan ekonomi yang semakin baik dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan baik yang bersifat primer maupun sekunder diiringi dengan menjamurnya indomart dan alfamart.

### **B. KONDISI PASAR**

Pasar adalah salah satu fasilitas yang penting di kota. Pasar selalu merupakan titik api atau focus point dari suatu kota. Pada waktu dulu pasar

merupakan daerah yang terbuka, dimana para petani dan para pengrajin membawa barang-barangnya dan melaksanakan perdagangan secara barter atau tukar barang dengan barang.

Kota-kota menjadi pusat perdagangan, lebih-lebih dengan adanya pertambahan penduduk. Di dalam pembelian secara besar-besaran, maka transaksi keuangan dilakukan melalui bank, transaksi pengiriman barang melalui perusahaan-perusahaan pengangkutan. Tempat-tempat penyimpanan barang-barang dagang dan barang kelontong harus disimpan di gudang-gudang atau di toko-toko besar. Dengan demikian, terjadilah pusat-pusat pertokoan yang sibuk dikunjungi oleh para pembeli. Pusat-pusat ini kemudian dikenal dengan *shopping center* (Bintarto, 1983 : 43)

Daerah-daerah inti kota yang merupakan akumulasi dari gedung-gedung, pertokoan, kantor pos, bank, bioskop, pasar, dan sebagainya dikenal dengan istilah PDK atau *Downtown*. Pusat daerah-daerah kegiatan atau PDK ini adalah jantung dari Kota. Jantung Kota ini pada siang hari sangat ramai dan padat dengan orang-orang, lebih-lebih saat menjelang jam kerja dan menjelang habis jam kerja. Pada jam-jam bekerja mereka ada di tempat kerja masing-masing. Pada malam hari, kota menjadi sunyi, kecuali mereka yang pergi menonton bioskop dan hiburan-hiburan lainnya (Bintarto, 1983 : 43-44 )

Fungsi pasar dalam suatu kota sangat menonjol dan menjadi barometer perkembangan kota. Frekwensi arus barang dan komoditas yang masuk dan keluar dari pasar, kelompok sosial yang terlibat, dan sebagian besar menggambarkan kondisi riil dan aktifitas masyarakat kota. Oleh karena itu, kegiatan dan kebutuhan

masyarakat dapat dipenuhi karena adanya pasar. Bahkan dalam melakukan dan memenuhi kebutuhan hariannya, masyarakat harus datang ke pasar. Peranan pasar sebagai penunjang perkembangan kota-kota pantai dapat dilihat dari segi fungsinya, yakni sebagai pusat jual beli barang.

**Tabel 3.5. Banyaknya Pasar Menurut Jenis Bangunan Yang Terdapat Di Kecamatan Kota Jepara**

NO.	JENIS PASAR	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Pasar tradisional	7 unit	Pasar Jepara I, Pasar Jepara II, Pasar Potroyudan, Pasar Jobokuto, Pasar Bulu, Pasar Tahunan, Pasar Karangembagusan
2.	Pasar buah	1 unit	Pasar Ngabul
3.	Pasar swalayan	1 unit	Pasar Swalayan Saudara
4.	Pusat perbelanjaan	1 unit	Jepara Shopping Center

( Kecamatan Kota Jepara Dalam Angka)

Di Kecamatan Jepara terdapat pasar utama yaitu pasar Kota Jepara I dan II yang letaknya berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Jepara yang merupakan pasar tradisional terbesar di Kecamatan Jepara. Pertokoan komersial yang lebih kecil terutama berpusat di rumah toko (Ruko) sepanjang jalan H. Agus Salim.

Pasar tradisional yang berada di Kecamatan Jepara keberadaannya masih tetap lancar dan ramai pengunjung. Karena pasar tradisional merupakan pusat perekonomian masyarakat menengah bawah dan mempunyai peran yang sentral

dalam upaya pertumbuhan perekonomian di Kecamatan Jepara. Pasar tradisional yang terdapat di Kecamatan Jepara antara lain Pasar Potroyudan, Pasar Kota Jepara I dan II yang merupakan pasar terbesar di Kecamatan Jepara, Pasar Jobokuto, Pasar Bulu.

Jepara juga mempunyai sebuah pusat pasar buah yang terkenal dan ramai yaitu pasar buah Ngabul yang letaknya di Kecamatan Jepara. Pengunjungnya pun bukan hanya warga sekitar atau masyarakat Kabupaten Jepara bahkan dari berbagai Kota lainnya. Menjadi magnet bagi masyarakat luar yang sekedar mampir dalam rangka kunjunga bisnis maupun berwisata. Daya tarik pasar tradisional Ngabul adalah buah durian Petruknya yang merupakan durian asli dari Jepara. Rasanya yang manis durian petruk juga memiliki daging yang besar dan biji yang kecil. (Narasumber : Bapak Sudir pedagang buah di Pasar Ngabul) Di Pasar Tradisional Ngabul juga terdapat monument buah durian yang sangat besar.

Selain Pasar Swalayan di Kecamatan Jepara juga memiliki pusat perbelanjaan yang baru dan lebih modern bangunannya yaitu Jepara *Shopping Center* yang terletak di sebelah utara alun-alun Kabupaten Jepara. Pusat perbelanjaan ini fungsinya atau kapasitasnya hampir sama dengan Pasar Swalayan karena Jepara *Shopping Center* menyediakan seluruh barang kebutuhan rumah tangga, elektronik bahkan pusat oleh-oleh dan pusat makanan.

### **C. TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI**

Transportasi merupakan sarana masyarakat yang mempermudah kegiatan arus mobilitas masyarakat yang terus berkembang. Kemajuan transportasi dan

komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian masyarakat Jepara. Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi dapat memudahkan masyarakat dalam bekerjasama dan berhubungan dengan dunia luar sehingga masyarakat Jepara lebih mudah dalam berbagai kegiatan perekonomian atau kegiatan sosial. Oleh karena itu, pemerintah Kecamatan Jepara menyediakan fasilitas transportasi dan komunikasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Menurut data yang bersumber dari Kecamatan Jepara dalam angka, jenis alat transportasi yang ada di Kecamatan Jepara yaitu Bus (Muji Jaya, Bejeu, Rimba Raya, Sukarela, Mekar Sari.), Angkudes, Mobil Dinas/Pribadi, Sepeda Motor, Becak, Dokar, Gerobak, Kapal, Perahu dan perahu Tempel. Jenis komunikasi yang terdapat di Kecamatan Jepara antara lain Telepon umum, Telepon pribadi, Wartel, Kantor pos, televisi dan Radio.

Sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki peran sebagai pendorong aktivitas di setiap sektor ekonomi. Dalam era globalisasi, peran sektor ini sangat vital dan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Terutama sejak jasa telekomunikasi yang mampu menjadikan dunia yang sangat luas menjadi tanpa batas. Sub sektor transportasi memiliki peran sebagai jasa pelayanan bagi mobilitas perekonomian. Berikut ini salah satu gambar sarana transportasi yang ada di Kecamatan Jepara.

Sektor pengangkutan terdiri dari 2 sub sektor yaitu sub sektor pengangkutan dan sub sektor komunikasi



### 1) Sub Sektor Pengangkutan

Sub sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang serta jasa penunjang angkutan. Kegiatan pengangkutan barang dan penumpang meliputi angkutan jalan raya, angkutan laut, dan angkutan udara.

Angkutan jalan raya mencakup angkutan umum yang meliputi kendaraan bermotor dan tidak bermotor. Angkutan bermotor meliputi kendaraan truk, bus, dan mikrolet. Pada angkutan laut meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan keluar daerah kabupaten jepara. J11asa penunjang angkutan yaitu yang mencakup kegiatan yang bearsifat menunjang dan memperlancar usaha pengangkutan, yaitu : pelayanan jasa terminal dan parkir, selain itu juga kegiatan bongkar muat barang wilayah pelabuhan.

### 2) Sub Sektor Komunikasi

Di Kecamatan Jepara sub sektor ini mencakup 2 kegiatan yaitu Pos dan Giro, serta telekomunikasi. Pos dan Giro meliputi kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel, paket pos dan sebagainya. Jenis kegiatan telekomunikasi meliputi pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telepon, telex, dan telegram serta kegiatan lainnya yang diusahakan oleh perusahaan komunikasi yang berperoperasi di wilayah Kabupaten Jepara meliputi P.T Telkom, Wartel, dan Kiospon

**BAB IV**  
**PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KECAMATAN JEPARA PADA**  
**TAHUN 1995-2000**

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Namun, pariwisata bukan saja menyangkut soal ekonomi, sebagai sector yang multisektoral pariwisata tidak berada dalam ruang hampa, melainkan ada dalam suatu system yang besar, yang komponennya saling terkait dengan berbagai aspeknya termasuk aspek sosial, budaya, lingkungan, politik, keamanan, dan seterusnya. (Pitana, dkk. Sosiologi Pariwisata. 2005:3 )

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1 ; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Pengertian wisata mengandung unsur yaitu :

- 1) Kegiatan perjalanan;
- 2) Dilakukan secara sukarela;
- 3) Bersifat sementara;
- 4) Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Sedangkan pengertian objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 yaitu yang menjadi sasaran perjalanan wisata yang meliputi :

- 1) Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis, serta binatang-binatang langka.
- 2) Karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan.
- 3) Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah dan lain-lain. (Pitana, dkk. Sosiologi Pariwisata. 2005:41 )

Kepariwisata juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek sasana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya, yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi

masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan ditengah-tengah industri lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

#### **A. Perkembangan Wisata Di Kecamatan Jepara**

Pariwisata salah satu sumber daya tarik suatu wilayah terhadap wilayah lainnya, sepertihalnya di Kecamatan Jepara. Pariwisata selain menambah pendapatan daerah, juga dapat mendukung berkembangnya potensi alam maupun buatan yang dimiliki Kecamatan Jepara.

Kecamatan Jepara merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jepara yang terletak pada perbatasan Kecamatan Mlonggo dan Kecamatan Tahunan, dengan letaknya yang setrategis dekat dengan pusat pemerintahan dan alun-alun Kabupaten Jepara. Oleh karena itu, Kecamatan Jepara letaknya sangat berdekatan dengan pusat pemerintahan inilah yang menyebabkan Kecamatan Jepara sebagai tempat persinggahan para pelancong yang ingin bepergian atau berwisata ke daerah Kabupaten Jepara, sehingga hal ini dapat menambah pendapatan daerah.

Tempat rekreasi di Kecamatan Jepara masih bertaraf taman biasa, namun bagi masyarakat sekitar bahkan para investor asing sangat bermanfaat karena lokasi yang terpelihara dengan bersih seperti : Pantai Kartini dan Pantai Tirtasamudra Bandengan yang terletak di pesisir Kecamatan Jepara. Wisatawan yang berkunjung ke obyek-obyek wisata tersebut kebanyakan adalah wisatawan domestik, wisatawan luar bahkan wisatawan asing yang melakukan kegiatan bisnis di Kota Jepara. Kegiatan kepariwisataan di Kecamatan Jepara lebih kepada kegiatan-kegiatan wisata bahari. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan obyek wisata yang ada adalah pantai, walaupun ada obyek wisata buatan seperti Museum R.A.Katini. Oleh sebab itu masyarakat Kecamatan Jepara maupun para wisatawan dari luar daerah sering pergi ke pantai.

#### 1) Pantai Kartini

Obyek Wisata Pantai Kartini terletak 2,5 km ke arah barat dari Pendopo Kabupaten Jepara. Obyek wisata ini berada di kelurahan Bulu Kecamatan Jepara dan merupakan obyek wisata alam yang menjadi dambaan wisatawan local maupun manca negara. Berbagai sarana pendukung yang dapat menarik pengunjung seperti dermaga, sebagian aquarium Kura-kura, motel, permainan anak-anak (komedi putar, mandi bola, perahu arus), dan lain-lain telah tersedia untuk para pengunjung. Suasana di sekitar pantai yang cukup sejuk memang memberikan kesan tersendiri buat pengunjung, sehingga tempat ini sangat cocok untuk rekreasi keluarga atau acara santai lainnya. Di tempat ini pula para

pengunjung dapat melepaskan lelah dengan duduk-duduk di bawah gazebo sambil menghirup udara segar bersama terpaan angin laut.

Kawasan dengan luas lahan 3,5 ha ini merupakan kawasan yang strategis, karena sebagai jalur transportasi laut menuju obyek wisata Taman laut Nasional Karimunjawa dan Pulau Panjang. Sudah tersedia sarana transportasi ke Karimunjawa dari dermaga Pantai Kartini yaitu KMP. MURIA (waktu tempuh 5 jam) dan Kapal Cepat KARTINI I (waktu tempuh 2,5 jam). Selain itu Pantai Kartini tidak bisa lepas dari suatu event tradisional yang disebut “LOMBAN”. Event ini merupakan event budaya milik masyarakat Kabupaten Jepara yang berlangsung selama 1 hari tepatnya pada tanggal 8 Syawal atau seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri.

Sebetulnya nama obyek wisata Pantai Kartini lebih dikenal dengan sebutan “PEMANDIAN”. Istilah “PEMANDIAN” berasal dari kata “MANDI” yang mengandung pengertian “tempat untuk mandi”. Pemakaian kata tersebut kiranya pantas, karena di kawasan obyek wisata Pantai Kartini terdapat sebuah tempat khusus untuk mandi bagi pengunjung pada saat sedang berkunjung. Tempat tersebut memang cocok untuk mandi karena airnya sangat jernih dan lokasi pantainya bersih juga letaknya agak jauh dari keramaian.

Letak tempat tersebut tepatnya berada di bagian pantai yang paling barat. Masyarakat mengenal dengan sebutan “PONCOL”. Biasanya para pengunjung melakukan mandi di tempat ini pada waktu fajar dan sore

menjelang senja sekaligus menyaksikan keindahan sunset. Lokasi ini masih tetap digunakan untuk mandi para penderita sakit kulit gatal-gatal, & rematik dengan harapan sakitnya segera sembuh.

Diriwayatkan bahwa kompleks Pantai Kartini dulu merupakan sebuah pulau yang banyak ditumbuhi rerimbunan tanaman kelor, sehingga pulau tersebut terkenal dengan sebutan Pulau KELOR. Saat itu pulau Kelor masih terpisah dengan daratan di Jepara. Oleh karena proses sedimentas, maka lama kelamaan antara pulau-pulau tersebut bersatu. Pulau Kelor dulu didiami oleh seorang Melayu bernama Encik Lanang atas jasanya dalam membantu Belanda dalam perang Bal. Di kompleks Pantai Kartini pula sekaligus tempat pemakaman Encik Lanang dan makam tersebut selalu diziarahi oleh para nelayan sebelum pesta lomban berlangsung.

Pantai Kartini juga merupakan bukti sejarah yang tidak akan lepas/sirna dari kehidupan pribadi tokoh emansipasi wanits RA Kartini. Pantai yang jaraknya tidak begitu jauh dari rumah kediaman (Pendopo Kabupaten) dimana beliau dibesarkan ini memang dulu menjadi daerah tujuan wisata bagi keluarga/kerabat Kabupaten untuk beristirahat dan melepas lelah. Di pantai ini pula RA Kartini pada masa kecilnya sering bermain-main dan bercanda ria bersama-sama saudaranya. Akhirnya sebagai ungkapan penghargaan dan untuk mengingat kebesaran perjuangan RA Kartini maka pantai tersebut dinamakan “PANTAI KARTINI”

## 2) Pantai Tirta Samudra

Pantai Tirta Samudro atau yang dikenal oleh masyarakat umum dengan sebutan Pantai Bandengan terletak 7 km sebelah utara dari pusat kota. Pantai ini memiliki air yang jernih dan berpasir putih yang sangat cocok untuk lokasi mandi, tak jarang para wisatawan yang datang ke obyek ini sengaja melakukan mandi laut. Pada umumnya mereka adalah anak-anak, remaja dan para wisatawan manca Negara. Biasanya saat yang paling disukai adalah pada waktu pagi hari dan di saat sore menjelang senja dimana akan tampak panorama sunset yang memukau.

Didalam lokasi ini pula kita dapat bersantai ria dan duduk duduk di atas shelter sambil menikmati semilir angin pantai serta udara yang masih alami (tanpa polusi). Kawasan obyek wisata yang lahannya cukup luas dan sebagian besar ditumbuhi rerimbunan pohon-pohon pandan ini memang cocok untuk kegiatan remaja seperti kemah, volley pantai, sepeda santai atau kegiatan-kegiatan serupa. Selain itu pula di dalam area obyek wisata ini sering digunakan ajang permainan Moto Croos dan pertunjukan festival layang-layang baik regional, nasional maupun internasional. Obyek wisata ini dapat di jangkau dengan mudah oleh kendaraan umum, sebab sudah tersedia prasarana jalan yang sudah beraspal dan sudah ada angkutan kota yang langsung menuju lokasi obyek wisata tersebut. Sedangkan makanan khas yang dapat dinikmati oleh para pengunjung di obyek wisata tersebut yaitu kerang rebus, rajungan, ikan bakar serta pindang srani.



Menurut catatan sejarah, pantai Tirta Samudra ternyata masih terkait erat dengan kehidupan Pahlawan Nasional yang juga tokoh emansipasi wanita yaitu RA Kartini pantai tersebut merupakan tempat yang menarik yang menjadi kenangan manis buat putra putri Bupati Jepara ini. Gadis yang lincah dengan panggilan TRINIL ini semasa kecilnya sering sekali berwisata ke pantai ini bersama Bangsawan Hindia Belanda yaitu Ny. Ovink Soer bersama suaminya, pada saat liburan pertama menjelang kenaikan kelas mengajak RA Kartini beserta adik-adiknya Roekmini dan Kardinah untuk menikmati keindahan pantai tersebut. Kartini dan kedua adiknya mengikuti Ny. Ovink Soer mencari kerang sambil berkejaran menghindari ombak yang menggapai kaki mereka. Kepada Kartini ditanyakan apa nama pantai tersebut. Di jawab dengan singkat “Pantai Bandengan” kemudian Ny. Ovink Soer mengatakan di Holland pun ada pantai yang hampir sama dengan Pantai Bandengan, hanya ada sedikit perbedaan bahwa airnya dingin namanya *SCHEVENINGEN*. Secara spontan Kartini menyela “kalau begitu kita sebut saja Pantai Bandengan ini dengan “*KLEIN SCHEVENINGEN*”.

Berawal dari hal di atas, maka Pantai Bandengan terkenal dengan sebutan *KLEIN SCHEVENINGEN* (bahasa Belanda : *KLEIN* berarti pantai dan *SCHEVENINGEN* yaitu nama pantai di negeri Belanda). Selain Pantai Bandengan merupakan tempat yang pernah mengukir sejarah perjalanan cita-cita RA Kartini. Di pantai itulah RA Kartini dan Mr. Abendanon mengadakan pembicaraan empat mata yang berhubungan

dengan permohonannya untuk belajar ke negeri Belanda, meskipun akhirnya secara resmi permohonannya kepada pemerintah Hindia Belanda ditarik kembali dan biaya yang sudah disediakan buat RA Kartini diberikan kepada pemuda berasal dari Sumatera yaitu Agus Salim.

Dikisahkan bahwa obyek wisata Pantai Bandengan masih ada keterkaitannya dengan legenda asal usul Karimunjawa. Dalam legenda itu disebutkan bahwa karena terdorong rasa prihatin akan perilaku anaknya yang nakal/bandel, maka Sunan Muria memerintahkan puteranya yaitu Amir Hasan pergi ke utara menuju sebuah pulau yang nampak “kremun-kremun” dari puncak Gunung Muria. Kepergian ini dengan tujuan untuk memperdalam sekaligus mengembangkan ilmu agama. Kelak pulau yang dituju itu dinamakan Pulau Karimunjawa. Dalam perjalanan itu sampailah mereka di pantai yang banyak terdapat paya-paya dan ikan bandeng. Sampai sekarang tempat ini dinamakan Desa Bandengan dan pantai yang terletak di desa itu.

Bidang kebudayaan dan pariwisata bertujuan sebagai upaya untuk melestarikan keanekaragaman seni budaya daerah, sehingga dapat tetap berkembang walaupun dimakan zaman. Oleh karena itu banyak kegiatan seni wisat budaya yang dilakukan guna mendorong motivasi dan kreativitas para seniman. Adapun jenis kegiatan pariwisata tersebut adalah : pengembangan atau pembinaan wisata daerah, pengadaan seni budaya dan partisipasi event pesta lomban, pagelaran seni budaya daerah dan pengadaan event pariwisata daerah, pengadaan lomba lagu-lagu dan tarian

daerah, pembinaan jaka dan dara, pembuatan plank sapta pesona, pengadaan kegiatan pembinaan dan pengembangan seni teater, sastra dan musik tradisional.

Rumah makan, hotel, dan losmen merupakan fasilitas pendukung pariwisata yang ada di Kecamatan Jepara. Hotel yang paling ramai dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun wisatawan asing adalah hotel Jepara Indah yang terletak di Jl. HOS Cokroaminito. Lokasinya yang sangat strategis berdekatan dengan tempat-tempat pariwisata dan pusat kegiatan perekonomian. Hotel Jepara Indah juga menawarkan fasilitas-fasilitas yang memanjakan penghuni hotel antarlain, terdapatnya café, kolam renang, fitness center dan masih banyak yang lain. Sedangkan untuk hotel dan losmen terdapat di berbagai wilayah di Kecamatan Jepara antara lain : hotel Kencana di Jl. Soekarno Hatta, Hotel Samudra di Jl. A.R.Rohim. Rumah makan terbesar dan terkenal adalah rumah makan H. Ismun terletak di Jl. Raya Jepara-Kudus.

## **B. PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EKONOMI DI KECAMATAN JEPARA**

### **1. Penduduk Sekitar Tempat Pariwisata**

Penduduk yang ada di desa wisata adalah penduduk yang bertempat tinggal disekitar desa wisata yang ada di Kecamatan Jepara. Penduduk yang ada merupakan gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.

Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui, atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal. Selama berada di daerah wisata di Kecamatan Jepara wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan melainkan juga dengan masyarakat sekitar desa wisata Kecamatan Jepara.

Adanya sejumlah wisata di Kecamatan Jepara menyebabkan penduduk lokal memanfaatkannya sebagai pemasukan yang baru mereka. Kegiatan pariwisata adalah kegiatan ekonomi, yang berarti bahwa masyarakat lokal bekerja pada pariwisata adalah untuk kepentingan ekonomi atau mendapatkan penghidupan. Dengan demikian interaksi yang terjadi antara penduduk lokal Kecamatan Jepara lebih bersifat transaksi ekonomi yang didasarkan atas kermah-tamahan tradisional yang dikomersialkan.

**Tabel. 4. 1 Jumlah Penduduk Pribumi, Penduduk Asing, Dan Penduduk Cina Di Desa Wisata.**

<b>Desa</b>	<b>Penduduk Pribumi</b>	<b>Penduduk Asing</b>	<b>Penduduk Cina</b>
BULU	3.675	1	1
KAUMAN	4.166	9	9
PANGGANG	3.884	21	21
BANDENGAN	5.565	33	33

(data diambil dari Jepara dalam Angka yang sudah diolah )

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa ada 4 desa wisata yang terdapat di Kecamatan Jepara yaitu Bulu, Kauman, Panggang, dan Bandengan. Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak penduduk pribumi terdapat di desa Bandengan. Hal ini dikarenakan banyaknya tempat wisata yang ada disana, sehingga menarik banyak pendatang untuk bekerja dan tinggal di daerah bandengan. Selain itu, di desa bandengan juga paling banyak penduduk asing dan penduduk cina dibandingkan dengan tiga desa wisata lainnya. Hal ini dikarenakan ramainya wisata yang ada di desa Bandengan, juga banyaknya resort yang disediakan sehingga menarik banyak wisatawan mancanegara yang tidak hanya berkunjung saja melainkan ada juga yang tinggal untuk berbisnis maupun lainnya di desa Bandengan.

## 2. Mata Pencaharian Penduduk

Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan pengaruh yang positif, pengaruh yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan kerja dan peluang usaha, meningkatkan pendapatan daerah, dan sebagainya. Adanya tempat wisata membuka peluang kerja yang luas kepada para penduduk sekitar. Umumnya penduduk sekitar lokasi wisata memanfaatkan lokasi wisata untuk mencari pendapatan, antara lain dengan bekerja sebagai pedagang, pemilik resort dan restoran, serta usaha lainnya.

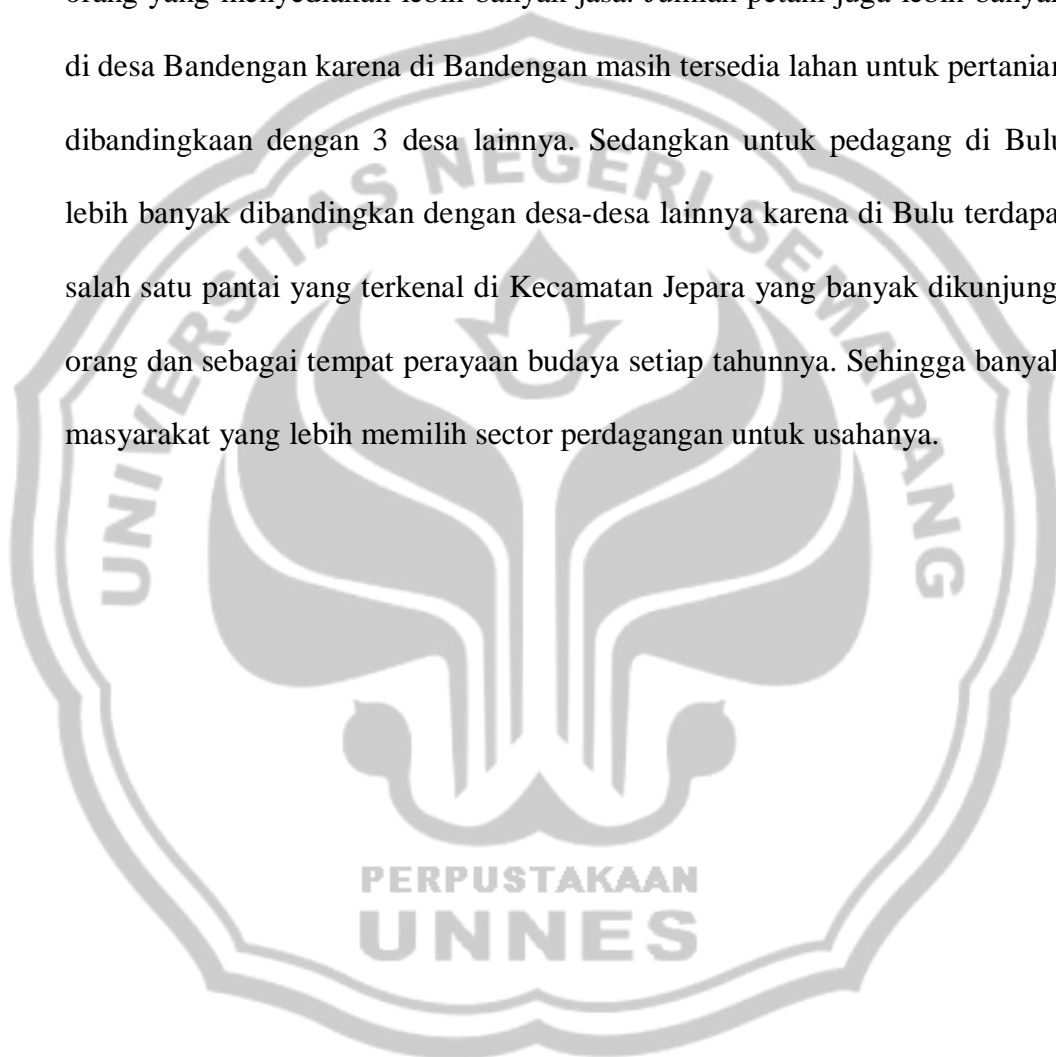
Peranan pariwisata di Kecamatan Jepara sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya. Masyarakat sekitar lokasi wisata memanfaatkan wisata yang ada di daerahnya untuk meraup untung dengan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung untuk para wisatawan. Berikut jenis pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk di sekitar desa wisata di Kecamatan Jepara.

**Tabel. 4.2. Jenis Pekerjaan Penduduk Di Desa Wisata Di Kecamatan Jepara**

DESA	PEDAGANG	JASA/TUKANG	PETANI
BULU	122	1.140	0
KAUMAN	54	187	0
PANGGANG	141	389	0
BANDENGAN	63	2.256	85

(data diambil dari Kecamatan Jepara Dalam Angka yang sudah diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak yang menyediakan jasa/ bekerja dibidang jasa adalah di desa Bandengan karena di desa ini memang tersedia lebih banyak tempat pariwisata sehingga jasa yang disediakan oleh penduduk di Bandengan lebih banyak yaitu sebesar 2.256 orang yang menyediakan lebih banyak jasa. Jumlah petani juga lebih banyak di desa Bandengan karena di Bandengan masih tersedia lahan untuk pertanian dibandingkan dengan 3 desa lainnya. Sedangkan untuk pedagang di Bulu lebih banyak dibandingkan dengan desa-desa lainnya karena di Bulu terdapat salah satu pantai yang terkenal di Kecamatan Jepara yang banyak dikunjungi orang dan sebagai tempat perayaan budaya setiap tahunnya. Sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih sector perdagangan untuk usahanya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

1. Perkembangan sosial ekonomi di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu letak geografis dan mata pencaharian penduduk. Kecamatan terpadat penduduknya dari kabupaten Jepara adalah Kecamatan Jepara, rata-rata pertumbuhan penduduk Kecamatan Jepara dari tahun 1995-2000 mencapai 7%. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Jepara mampu mempengaruhi laju pertumbuhan dalam sektor sosial ekonomi. Kecamatan Jepara walaupun letaknya didaerah pesisir, tetapi mata pancaharian penduduknya sebagian besar di sektor industri. Perkembangan perekonomian Kecamatan Jepara mampu menunjang perkembangan dalam sektor pendidikan. Berdasarkan data dari kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Jepara, pada tahun 2000 tercatat ada 48 SD/MI baik negeri maupun swasta, dengan jumlah murid sebanyak 8.294 siswa, sedangkan jumlah guru tercatat sebanyak 378 orang guru. Untuk sekolah setingkat SLTP (SMP dan MTs), tercatat sebanyak 9 sekolah baik negeri maupun swasta dengan jumlah murid 5.267 siswa dan 255 guru. Untuk sekolah menengah umum (SMA dan Aliyah) baik negeri maupun swasta tercatat sebanyak 7 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 3.073 siswa dengan 250 orang guru. Tingkat kesadaran akan kesehatan masyarakat



Kecamatan Jepara semakin tinggi hal ini ditandai salah satunya dengan 75 % masyarakat sadar akan pentingnya budaya cuci tangan. Selain itu kesadaran masyarakat untuk mempunyai keluarga yang berkualitas juga semakin tinggi meningkat sekitar 16% hal ini menunjukkan adanya peningkatan untuk ber KB.

2. Sektor yang paling banyak digeluti di Kecamatan Jepara adalah industri pengolahan. Perkembangan industri mebel ukir Jepara tidak dapat dilepaskan dari tenaga ahli yang berkecimpung didalamnya. Industry yang ada di Kecamatan Jepara antara lain Furniture dan Ukir Kayu, perkembangan Volume produksi furniture dan ukir kayu di Kecamatan Jepara mengalami peningkatan 21,6 % selama tahun 1995-2000. Kerajinan Kayu yang volume Volume produksi kerajinan kayu di Kecamatan Jepara mengalami peningkatan 25 % dan dari industry lain yang selama tahun 1995-2000 mengalami perkembangan Volume produksi indutri lain di Kecamatan Jepara mengalami peningkatan 21,6 %. Peningkatan kualitas produk dan pengawasan mutu memang menjadi obsesi Jepara dalam memasuki pasar internasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan luar negeri terhadap produk industri Jepara. Kehadiran berbagai industri di Kecamatan Jepara mempunyai andil dalam perubahan sosial masyarakat setempat. Antara lain : terbukanya struktur desa, dari segi budaya, masyarakat lambat laun meninggalkan nilai tradisi yang mereka anggap sudah tidak dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, penciptaan Lapangan Kerja, dan peningkatan Taraf Hidup.

3. Pariwisata salah satu sumber daya tarik suatu wilayah terhadap wilayah lainnya, seperti halnya di Kecamatan Jepara. Pariwisata selain menambah pendapatan daerah, juga dapat mendukung berkembangnya potensi alam maupun buatan yang dimiliki Kecamatan Jepara. Terdapat 4 desa wisata yang ada di Kecamatan Jepara yaitu Bulu, Kauman, Panggang, dan Bandengan. Tempat rekreasi di Kecamatan Jepara sampai masih bertaraf taman biasa, namun bagi masyarakat sekitar bahkan para investor asing sangat bermanfaat karena lokasi yang terpelihara dengan bersih seperti : Pantai Kartini dan Pantai Tirtasamudra Bandengan yang terletak di pesisir Kecamatan Jepara. Kegiatan kepariwisataan di Kecamatan Jepara lebih kepada kegiatan-kegiatan wisata bahari. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan obyek wisata yang ada adalah pantai, walaupun ada obyek wisata buatan seperti Museum R.A.Katini. Pengaruh pariwisata adalah adanya interaksi yang terjadi antara penduduk lokal Kecamatan Jepara lebih bersifat transaksi ekonomi yang didasarkan atas kermah-tamahan tradisional yang dikomersialkan. Peranan pariwisata di Kecamatan Jepara sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya. Masyarakat sekitar lokasi wisata memanfaatkan wisata yang ada di daerahnya untuk meraup untung dengan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung untuk para wisatawan. Peranan pariwisata di Kecamatan Jepara juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dengan adanya rasa kesadaran para orang tua yang memanfaatkan tempat pariwisata sebagai sarana wisata edukasi bagi anak-anak mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA dan BPS. 1995-2000. *Jepara Dalam Angka*, Kabupaten Jepara
- BAPPEDA dan BPS. 1995-2000. *Produk Domestik Regional Bruto*. Kabupaten Jepara
- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia
- Booth, Anne dan Peter Mc Cauley. 1990. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta : Sinar Baru
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat Di Jepara pada abad XVI*, Jakarta; CV. Putra Prima.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara. 2008. *Pesta Rakyat Jepara (Pesta Lomba dan Kupatan)*, Jepara; Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara.
- Ginting, Perdana. 2009. *Perkembangan Indutri Indonesia Menuju Negara Industri*. Bandung : CV. Yama Widya
- Kecamatan Jepara. 1995-200. *Kecamatan Jepara Dalam Angka*. Kabupaten Jepara
- Koentjaraningrat. 1964. *Masyarakat Desa di Indonesia masa ini*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Jepara
- Kurniawan, Adi. 1997. *Selamat Datang Kekerasan Politik*. Kompas
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta; P.T. Tiara Wacana
- Litbang. 2003. *Profil Daerah Kabupaten dan Kota (jilid 3)*, Jakarta; Kompas
- Marzuki, Ali. 1999. *Nasionalisme Dan Rezim Politik*. Media Indonesia
- Menanti, Asih dan Rully Usman, 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Peter, Hagel. 1992. *Perkembangan Desa Dan Lembaga Swadaya Masyarakat*

- Pitana, I Gde. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Priyanto, Hadi. 2006. *Wong cilik di Panggung Birokrasi Lokal*, Kota Jepara
- Supriyanto, Agus. 1997. *Tersingkirnya Megawati Dalam Panggung Politik*. Suara Merdeka
- Titi Surti Nastiti. 2003. *Pasar Di Jawa Pada Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Situs kabupaten Kota Jepara ([www.KotaJeparakab.go.id](http://www.KotaJeparakab.go.id))
- Waluyo, Agung. 1999. *Kekerasan Politik Menjelang Pemilu*. Wawasan  
<http://posko.co.cc/2009/12/tingkat-kesehatan-di-Jepara-sudah-membaik>





Gambar 2

kerajinan ukir kayu dan furniture





Gambar 3  
Pengrajin dan hasil kerajinan Patung dan Relief





Gambar .4  
Hasil kerajinan Kaligrafi dan Relief dari Kayu





Gambar5  
Pasar Tradisional Jepara I



Gambar 6  
Pasar Buah Ngabul



Gambar7  
Shopping Center Jepra ( SCJ )



Gambar 8  
Pasar Swalayan di Kecamatan Jepra



Gambar 9  
Rumah Sakit R.A. Kartini





Gambar10  
Pantai Kartini





Gambar12  
Sekolah-sekolah di Kecamatan Jepara



Gambar 13  
Kantor Kecamatan Jepara